

Penggunaan Aplikasi Anates pada Analisis Butir Soal Penilaian Tengah Semester Bahasa Indonesia Kelas X MIPA 8 SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

Fibrina Aquatika

fibrina33@gmail.com

Program Studi Teknologi Pendidikan

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Rufi'I

rufii.adibuana@gmail.com

Program Studi Teknologi Pendidikan

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Moch. Hendy Bayu Pratama

hendybayup@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

IKIP WIDYA DARMA SURABAYA

ARTICLE INFO Article

History: Received Date: 1th
Agustus 2022 Received in
Revised Form Date: 14th
Agustus 2022 Accepted
Date: 15th September 2022
Published online Date 17th
September

Keyword:

Anates, question

ABSTRACT

In this study, we will discuss quantitative descriptive research which aims to determine the quality and feasibility of the mid-semester assessment items for class X MIPA 8 at SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. The quality and feasibility of the items can be seen from the validity, reliability, level of difficulty, discriminatory power, and quality of distractors. The research subjects were 30 students of class X MIPA 8. The data was collected through the distribution of Mid-Semester Assessment questions filled out by students, then processed using Anates ver. 4.0.9. The test results show that the items are quite feasible to be tested but still need improvement. This is because there are still some questions with poor quality

I. PENDAHULUAN

Wiguna menyatakan sehubungan hasil evaluasi belajar peserta didik yang dilakukan dengan secara terencana, teratur, dan terjadwal maka diperlukan teknik evaluasi sebagai alat ukur. Adapun alat ukur dalam mengevaluasi hasil belajar dibidang pelajaran pendidikan di sekolah ialah secara tes, berupa soal objektif. Tes adalah kegiatan atau proses sistematis mengukur kemampuan/kondisi seseorang (peserta didik). Adapun alat evaluasi pembelajaran yaitu Menganalisis butir soal (Tes Tertulis dan Tes Lisan). Penggunaan teknologi informasi dalam melakukan analisis butir soal merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan oleh pendidik. Salah satu program aplikasi yang dapat di-gunakan oleh pendidik untuk menganalisis butir soal adalah program aplikasi Anates dalam (Wiguna, 2021).

Page | 2

Dewi, dkk berpendapat bahwa kemampuan peserta didik dapat diamati melalui aspek kognitif dari peserta didik itu sendiri. Pengujian dapat dilakukan menggunakan instrumen penilaian berupa tes maupun non tes. Berdasarkan pendapat Arikunto di atas, kriteria minimal suatu instrumen penilaian yang baik adalah instrumen tersebut harus valid dan reliabel, memiliki daya pembeda, tingkat kesukaran yang bervariasi dan soal pengecoh juga baik dalam (Dewi, Rahmi, Alberida, & Rahmawati, 2020).

Menurut Fietri, dkk bahwa kegiatan penilaian dalam dunia pendidikan disebut evaluasi. Evaluasi merupakan satu kesatuan dalam proses pembelajaran kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Proses untuk mengetahui kualitas tes dapat dilakukan dengan melakukan analisis kualitas tes. Tes yang telah dianalisis dapat menjadi alat evaluasi untuk menghasilkan nilai objektif dan akurat. Jika tes yang digunakan guru kurang baik, maka hasil yang diperoleh pun tentunya kurang baik. Seiring perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) terdapat berbagai macam teknologi dalam proses pembelajaran. Seperti program komputer Anates dalam (Fietri, Lufri, Syamsurizal, & Zulyusri, 2021)

II. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui kualitas dan kelayakan butir-butir soal Penilaian Tengah Semester pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X MIPA 8 SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Subjek penelitian adalah 30 peserta didik kelas X MIPA 8. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar jawaban dari soal PTS yang sudah disebar. Data yang sudah terkumpul kemudian dimasukkan dan dianalisis menggunakan aplikasi computer Anates Ver 4.0.9, sehingga menghasilkan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan kualitas pengecoh butir soal.

Page | 3

Adapun teknik penelitian ini sebagai berikut.

a) Analisis validitas butir soal

Kriteria dalam menentukan koefisien validitas butir soal menurut Masidjo dalam (Hamimi, Zamhirah, & Rusydy, 2020) adalah sebagai berikut.

Koef. butir Interpretasi
soal

0,91-1,00	Sangat tinggi
0,71-0,90	Tinggi
0,41-0,70	Cukup
0,21-0,40	Rendah
Negatif-0,20	Sangat rendah

b) Analisis reliabilitas

Nilai koefisien reliabilitas Spearman-Brown lebih dari 0,70 maka instrumen dikatakan reliabel, menurut Fraenkel, Wallen, Hyun dalam (Yusup, 2018).

c) Analisis tingkat kesukaran

Adapun klasifikasi tingkat kesukaran butir soal ditentukan berdasarkan kategori berikut ini.

Interval	Kriteria
$0,00 < P \leq 0,30$	Butir soal susah
$0,30 < P \leq 0,70$	Butir soal sedang
$0,70 < P \leq 1,00$	Butir soal mudah

d) Analisis daya pembeda

Menurut Purwati, dkk, tingkat pembeda soal biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks. Indeks tingkat pembeda ini pada umumnya dinyatakan dalam bentuk proporsi yang besarnya berkisar 0,00-1,00. Tingkat pembeda dapat dijelaskan pada tabel berikut ini dalam (Purwati, Syakilah, Ridlo, & Susilaningsih, 2021).

Nilai Daya Pembeda	Interpretasi
$Dp \leq 0,00$	Sangat Buruk
$0,00 < Dp \leq 0,20$	Buruk
$0,20 < Dp \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < Dp \leq 0,70$	Baik
$0,70 < Dp \leq 1,00$	Sangat Baik

e) Analisis kualitas pengecoh butir soal

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengecoh berfungsi pada soal yang telah dibuat pendidik, dalam penelitian ini soal PTS Bahasa Indonesia kelas X MIPA 8.

III. HASIL dan PEMBAHASAN

1. Analisis validitas dan reliabilitas butir soal

Berdasarkan uji reliabilitas tes dengan menggunakan software Anates, maka didapatkan nilai koefisien korelasi skor butir dengan skor total 0,15 dan nilai koefisien reliabilitas tes yaitu 0,26. Sehingga dapat dikatakan bahwa instrument belum valid dan belum reliabel.

2. Analisis tingkat kesukaran

Berdasarkan hasil pengelolaan butir soal dengan Anates, didapatkan bahwa butir soal 1, 2, 3, 5, 6, 10, 12, 13, 18 merupakan soal yang sangat mudah.

Butir soal 7, 15, 19 merupakan soal yang mudah. Butir soal 4, 8, 9, 11, 14, 16, 17, merupakan soal yang sedang. Butir soal 20 merupakan soal yang sulit.

3. Analisis daya pembeda

Berdasarkan hasil uji butir soal dengan Anates, didapatkan bahwa butir soal pada penilaian PTS Bahasa Indonesia untuk kelas X MIPA 8 bervariasi mulai dari butir soal yang sangat buruk, butir soal cukup, hingga pada soal yang sangat baik.

4. Analisis kualitas pengecoh butir soal

Hasil uji pada program Anates diketahui banyak butir soal yang memiliki kualitas pengecoh yang sangat buruk, yaitu 2, 5, 6, 8, 9, dan lainnya yang bertanda merah di bawah ini.

Kualitas Pengecoh

Jml Butir Soal: 20 Butir Soal = 20

*** : Rata-rata Pengecoh
** : Sangat Buruk
+ : Baik
- : Buruk

No Butir Soal	No Butir Asli	a	b	c	d	e	f
1	1	30**	0	0	0	0	0
2	2	0	30**	0	0	0	0
3	3	1+	0	20**	1+	0	0
4	4	0	4++	3++	2+	10**	0
5	5	28**	0	0	1+	0	0
6	6	0	20**	0	0	0	0
7	7	24**	1+	2+	2+	1+	0
8	8	2+	0	2+	2+	10**	0
9	9	4++	1+	0	0	17**	0
10	10	20**	1++	0	1++	2+	0
11	11	1+	0	0	1+	20**	0
12	12	0	0	20**	0	2+	0
13	13	0++	20**	1+	10**	5+	0
14	14	2+	1+	14**	2+	10**	0
15	15	0	5+	20**	2++	1+	0
16	16	4++	5++	10**	3+	0	0
17	17	0	0	0	0	20**	0
18	18	1+	20**	2+	0	0	0
19	19	24**	0	0	2+	3+	0
20	20	0	0	0	0	10	0

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian Anates pada analisis butir soal Penilaian Tengah Semester mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X MIPA 8 terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, butir-butir soal cukup layak namun perlu ditingkatkan lagi kualitas soalnya. Kedua, butir-butir soal memiliki tingkat kesukaran mudah, sedang, sukar. Butir-butir soal memiliki 8/20 daya pembeda pada kriteria indeks baik. Butir-butir soal memiliki sebagian besar kualitas pengaco yang buruk.

REFERENSI

- Dewi, N. P., Rahmi, Y. L., Alberida, H., & Darussyamsu, R. (2020). Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi tentang Materi Hereditas untuk Peserta Didik SMA/MA. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 4(2), 138. <https://doi.org/10.24036/jep/vol4-iss2/512>
- Fietri, W. A. (2021). *Analisis Butir Soal Biologi Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Kerinci. XX(X)*.
- Hamimi, L., Zamharirah, R., & Rusydy. (2020). Analisis Butir Soal Ujian Matematika Kelas VII Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018. *Mathema Journal*, 2, 57-66. doi:<https://doi.org/10.33365/jm.vi1.459>
- Wiguna, S. (2021). *Aplikasi Anates dalam Evaluasi Pembelajaran*. Banyumas: Pena Persada.
- Purwati, L. M., Arianty, R., Syakilah, D. M., Ridlo, S., & Susilaningsih, E. (2018). *Analisis Soal Tes Pilihan Ganda Berbasis Higher Order Thinking Skill menggunakan Aplikasi Anates Windows Versi 4 . 0 . 9 For Windows*. 2015, 1–11.
- Yazid, A. J. (2021). *Analisis Kualitas Butir Soal Ujian Akhir Semester Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan Kelas Xi Tkr Di Smk Negeri 2 Praya Tengah*. 3, 35–44.
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Terbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17-23.

Komersialisasi Vaksin Covid-19 dan Tes PCR di Indonesia pada Masa Pandemi sebagai Implikasi dari Kerancuan Wacana Demokrasi

John Abraham Ziswan Suryosumunar

IAHN Gde Pudja Mataram

suryosumunar0202@gmail.com

Fuad Noorzeha

UKH Surakarta

zehaphilosophy@gmail.com

Rieka Yulita Widaswara

IAHN Gde Pudja Mataram

riekawidaswara@gmail.com

ABSTRACT

This paper was conducted by authors based on research about the reality of the policy for handling the Covid-19 pandemic in Indonesia, which has many pros and cons in the Indonesian people. Especially related to the existence of paid vaccinations and the issue of the PCR test business which is indicated to involve the political elite. Based on this background, the authors conducted a literature study to uncover the link between the commercialization of medical devices during the pandemic with the confusion of democratic discourses understood through a teleological perspective. The philosophical hermeneutic method is used by authors to be able to analyze in depth the implications of the confusion of democratic discourse on the existence of paid vaccines and the PCR test business. The discussion in this study resulted in conclusions, namely: (1) teleological theory is a theory that refers to purposes-oriented understanding. Its main basis is the doctrine of consequentialism and welfarism which leads to general happiness. (2) Democracy is a discourse that describes a system of governance that idealizes social justice and people's sovereignty, but the implementation of democracy seen from a teleological perspective has always never reached its ideal purposes because it is based on public representation that does not really represent it as a whole. (3) The business issue of PCR testing and paid vaccines explains the implications of the confusion of democratic discourse, because democracy is considered as a proposition that explains the final truth and tends to be potentially used as a tool of political hegemony that reduces the interests of the people

ARTICLE INFO Article

History: Received Date: 1th
Agustus 2022 Received in
Revised Form Date: 14th
Agustus 2022 Accepted
Date: 15th September 2022
Published online Date 17th
September

Keyword:

*Democracy,
Commercialization,
Vaccines, PCR*

I. PENDAHULUAN

Penularan virus Corona atau Covid-19 di Indonesia pada masa pandemi dapat dikatakan berada pada fase yang tak terduga. Hal ini dijelaskan dengan berbagai prediksi terkait puncak penanggulangan penularan virus tersebut yang dapat dikatakan pada awalnya tidak pernah benar-benar terealisasi. Seperti halnya dapat dikutip dari STUD (*Singapore of University Technology and Design*) pada tanggal 7 Mei 2020 yang menyatakan bahwa prediksi terkait akhir dari wabah Corona mengalami kemunduran, yang awalnya diprediksi pada 23 September 2020 kemudian mundur menjadi tanggal 28 Oktober 2020 (Sagita K, 2020). Namun hal tersebut tidak lah terjadi, dan hingga memasuki tahun 2021 laju penularan virus Corona dapat dikatakan tidak bergeming dan terus meningkat. Begitu pula keterangan dari kepala BAPPENAS Suharso Monoarfa terkait distribusi vaksin ke seluruh Indonesia yang akan diprediksikan berpengaruh pada pengendalian penularan virus Corona pada bulan September 2021 (Solahuddin, 2021). Namun ungkapan tersebut berbanding terbalik dengan kondisi setelah bulan September 2021, dimana penyebaran virus Corona jenis baru yaitu jenis Delta kemudian merajalela pada beberapa wilayah di Indonesia dan memperlihatkan terjadinya gelombang kedua dari penularan virus Corona.

Virus Corona jenis Delta dianggap lebih ganas dan dapat menyerang imunitas seseorang meskipun telah mendapatkan vaksinasi sebelumnya. Pendapat ini sejalan dengan ungkapan Bruce Aylward selaku penasihat senior WHO, bahwa meski seseorang telah disuntik vaksin dua dosis pun tetap beresiko tertular virus tersebut, vaksin hanya mengantisipasi terjadinya resiko dampak penularan menjadi lebih parah (Putri, 2021). Penularan virus Corona jenis Delta ini lah yang kemudian mengakibatkan pemerintah mengambil kebijakan untuk memberlakukan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) darurat dengan berbagai kebijakan turunannya. Beberapa hal yang kemudian dapat dicermati adalah keharusan vaksinasi bagi setiap orang yang melalui jalur antar kota atau pun provinsi. Kebijakan tersebut yang kemudian mengakibatkan permintaan terhadap vaksin oleh masyarakat menjadi meningkat. Namun di lain sisi Kementerian Kesehatan merencanakan untuk mengambil kebijakan yang berlawanan dengan kebijakan awal Presiden tentang vaksinasi gratis bagi setiap warga negara Indonesia yang diungkapkan pada Desember 2020 (Rachev, 2020). Kementerian Kesehatan melalui salah satu BUMN yaitu PT. Kimia Farma mematok harga dalam proses vaksinasi dengan biaya

Rp. 879.140 untuk dua dosis vaksin, hal ini disebut sebagai kebijakan vaksinasi Gotong Royong (Farisa, 2021). Muncul pro dan kontra di masyarakat maupun para pengampu kebijakan terkait hal tersebut. Sebagian pihak menyatakan bahwa hal ini adalah suatu sikap yang tidak etis di tengah kondisi masyarakat yang semakin tertekan oleh karena keberadaan pandemi. Pendapat tersebut salah satunya dinyatakan oleh ketua pengurus harian YLKI (Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia), dirinya menganggap bahwa vaksin berbayar harus ditolak karena menimbulkan *disturb* pada masyarakat terkait kualitas vaksin berbayar dengan yang gratis (Pramudiarja, 2021). Namun ungkapan dengan nada berbeda dinyatakan oleh Ketua Badan Anggaran DPR RI yaitu Said Abdullah. Dirinya menganggap bahwa vaksinasi berbayar ini menjadi salah satu upaya mengurangi beban keuangan negara (Indriani, 2021). Sebagian lagi menganggap bahwa hal tersebut pantas dilakukan karena dapat mempermudah para pengusaha mendapatkan vaksinasi.

Selain tentang komersialisasi vaksin Covid-19 tersebut, kebijakan pemerintah terkait keharusan melakukan tes PCR bagi pelaku perjalanan juga menjadi salah satu beban yang dialami oleh masyarakat Indonesia pada masa pandemi. Hal tersebut dikarenakan masyarakat harus merogoh kocek lebih dalam saat akan melakukan perjalanan ke luar daerah. Kebijakan tersebut berlaku untuk para pelaku perjalanan yang menggunakan transportasi umum seperti kereta api jarak jauh, transportasi udara, dan laut. Untuk pengguna kereta api, kebijakan tersebut berlaku sejak 15 Agustus 2022. Menurut Eva Chairunisa (dalam Michella, 2022) Kahumas PT. KAI Daop 1 Jakarta, pelanggan kereta api yang akan melakukan perjalanan namun tidak dapat menunjukkan hasil tes PCR negatif akan ditolak untuk berangkat dan dapat melakukan pembatalan. Sedangkan kebijakan wajib PCR untuk transportasi udara dengan pesawat terbang telah diterapkan sejak Oktober 2021. Hal tersebut juga menuai tanggapan bernada negatif dari berbagai pihak karena dianggap memberatkan masyarakat karena biaya tes PCR yang bisa dikatakan cukup tinggi. Selain itu kebijakan tersebut juga memicu spekulasi dari masyarakat terkait keberadaan bisnis tes PCR oleh pihak-pihak tertentu. Seperti halnya yang diutarakan oleh Ketua Umum Jokowi Mania (Jo Man) Immanuel Ebenezer (dalam Muhtarom, 2021) bahwa kebijakan tersebut sangat tidak berpihak kepada rakyat dan sangat lah berbau bisnis, karena hanya akan menguntungkan para mafia alat kesehatan. Hal tersebut dapat dikatakan merupakan suatu ironi dimana saat terjadinya pandemi,

pemerintah Indonesia yang dikatakan menerapkan sistem demokrasi seharusnya memberikan perlindungan sebesar-besarnya kepada masyarakat baik dalam ranah ekonomi maupun kesehatan secara adil, tetapi kebijakan tersebut terkesan lebih berpihak pada kepentingan golongan tertentu saja.

Implikasi kerancuan wacana demokrasi terhadap pro-kontra atas vaksinasi berbayar dan bisnis tes PCR mengambil perhatian penulis untuk menganalisisnya lebih mendalam. Dan karena permasalahan ini berkaitan erat dengan perkara ketimpangan antara pemaknaan wacana demokrasi sebagai suatu proposisi dengan penerapannya dalam pengelolaan negara, penulis menganggap penting untuk mengarahkan permasalahan tersebut dalam *scope* kajian filsafat bahasa. Penulis berupaya menggunakan teori teleologi yang berorientasi pada tujuan untuk menjawab pertanyaan tentang apakah terdapat kesesuaian antara pelaksanaan praktik komersialisasi terhadap vaksin Covid-19 dan tes PCR dengan pemaknaan dari wacana demokrasi. Bahwa negara demokrasi adalah negara yang bertitik tolak pada kepentingan masyarakat sebagai tujuannya (Effendi, 2020). Pertanyaan ini pantas menjadi suatu landasan dalam pelaksanaan penelitian ini untuk dapat mengkaitkan hal tersebut dengan akar kebangsaan Indonesia sebagai negara demokrasi yaitu Pancasila, terutama terkait distribusi keadilan yang tercantum pada sila ke-lima. Selain itu, penulis mengharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah sebagai pihak yang berwenang membuat kebijakan dalam mengambil keputusan terkait berbagai kebijakan yang menyangkut hajat hidup dari masyarakat Indonesia serta dapat menjadi salah satu alternatif pemikiran untuk mengurai kerancuan pemaknaan terhadap demokrasi dengan penerapan sistem demokrasi tersebut

II. Metode Penelitian

Naskah ini merupakan hasil penelitian kualitatif pada bidang filsafat bahasa. Bahan dari penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang berkaitan dengan wacana demokrasi dan teori teleologi yang digunakan untuk meninjau pemaknaan ideal dari demokrasi dan kerancuan dalam penerapannya, serta implikasinya pada kebijakan vaksinasi berbayar dan komersialisasi tes PCR di Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Sebagai sebuah penelitian kepustakaan, bahan dalam penelitian ini terdiri dari pustaka primer yang merupakan pustaka utama, baik buku maupun artikel, yang digunakan untuk

menjelaskan berbagai hal terkait teori teleologi dan tentang wacana demokrasi, serta pustaka sekunder yang berasal dari artikel dan berita yang mendukung. Berbagai pustaka yang diperoleh tersebut dianalisis menggunakan metode hermeneutika filosofis. Menurut Anton Baker, terdapat beberapa unsur metodis dalam penelitian bidang filsafat yang menggunakan metode hermeneutika filosofis (Bakker, 2004):

1. Interpretasi, memahami wacana demokrasi dan perspektif teori teleologi.
2. Holistik, memahami secara menyeluruh berbagai aspek dari dinamika perkembangan penerapan sistem demokrasi dan perkembangan dari teori teleologi.
3. Idealisasi, menemukan orientasi ideal dari konsep demokrasi dan kerancuannya dalam merepresentasi keadilan dan kesejahteraan rakyat dengan mengacu pada perspektif teori teleologi.
4. Refleksi, mengungkapkan implikasi dari kerancuan wacana demokrasi dan relevansinya dengan komersialisasi PCR dan vaksinasi di Indonesia pada masa pandemi Covid-19.
5. Deskripsi, menjelaskan secara detail hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan.

III. HASIL dan PEMBAHASAN

Penulis dalam pembahasan ini akan berfokus dengan beberapa bagian yang terkait pengertian teori teleologi, pemaknaan terhadap wacana demokrasi, serta komersialisasi PCR dan vaksin berbayar pada masa pandemi Covid-19 di Indonesia. Pembahasan terkait teori teleologi tersebut menjadi landasan perspektif yang akan dipakai oleh penulis dalam meninjau pemaknaan ideal terhadap demokrasi dan penerapannya. Dimana negara dengan sistem demokrasi sering dipahami berpijak pada kedaulatan rakyat. Hal tersebut sebagai objek formal dalam naskah ini untuk menganalisis bagaimana komersialisasi PCR dan vaksinasi berbayar tersebut menjadi implikasi dari kerancuan wacana demokrasi.

1. Teleologi sebagai Sebuah Perspektif

Teori teleologi sering kali dianggap sebagai sebuah teori etika yang berorientasi pada tujuan. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam perspektif teori teleologi, setiap orang

memiliki motivasi dalam melakukan suatu tindakan dimana hal tersebut ditujukan pada suatu tujuan tertentu. Dapat dikatakan dalam perspektif teori etika ini, setiap tindakan memiliki unsur kesengajaan. Pemahaman tersebut menjelaskan bahwa teori teleologi sangat berguna untuk memahami keputusan apa yang diambil oleh suatu pihak dalam melakukan tindakan tertentu. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Josef Perner, teori teleologi sebagai sebuah perspektif disimpulkan dapat lebih berguna dalam penerapannya untuk memahami tindakan-tindakan yang disengaja, dibandingkan teori lainnya yaitu *theory theory*, *simulation theory*, *rationality theory* (Perner et al., 2018). Kesimpulan tersebut didapatkan dengan berdasar atas perbandingan yang dilakukan Perner dengan teori pesaingnya dengan melalui data perkembangan yang mendukung dari pengujian dalam penelitian tersebut.

Akar dari teori teleologi ini adalah keberadaan tujuan dalam setiap keputusan yang diambil. Hal tersebut sejalan dengan pengertian istilah teleologi, secara terminologis teleologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *telos* yang berarti tujuan atau akhir, dan *logos* merujuk pada perkataan atau pengetahuan (Lorens, 1996). Arti kata tersebut menjelaskan bahwa teleologi adalah teori atau pengetahuan yang menerangkan bahwa segala sesuatu mengarah atau menuju pada tujuannya. Teori teleologi ini diungkapkan oleh beberapa filsuf besar yang kemudian mempengaruhi perkembangan teori etika tersebut sampai dengan saat ini. Salah satunya diungkapkan oleh Christian Wolff, bahwa teleologi merupakan sebuah studi dan paradigma filsafat yang berusaha menjelaskan tentang *the endings or purpose of objects* (Glaserfeld, 1990: 17). Hal ini memperlihatkan bahwa teleologi memiliki tempat tersendiri sebagai upaya untuk memperlihatkan suatu bentuk keteraturan dalam proses kehidupan manusia dengan kecenderungan untuk mengarah pada akhir atau tujuan dari suatu proses perkembangannya. Christian Wolff juga berusaha menjelaskan bahwa teleologi tidak hanya merupakan sebuah studi dalam bidang filsafat namun juga merupakan ajaran filosofis-religius tentang eksistensi tujuan dari setiap objek dalam realitas alam semesta (Dwihantoro, 2013: 18). Pandangan tersebut menjelaskan bahwa dalam pandangan teleologi keberadaan segala sesuatu memiliki tujuannya masing-masing. Dimana apabila hal ini dikaitkan dengan pandangan Aristoteles akan merujuk pada keberadaan konsep *aktus* dan *potensia* (Dardiri, 1993: 30), bahwa setiap hal berada di ranah *potensia* yang bergerak menuju aktusnya yang sejati untuk dapat terealisasi sesuai dengan kodratnya. Dalam hal ini lah, teleologi bisa dikatakan

sebagai sebuah aliran etika yang relevan untuk digunakan dalam posisinya sebagai perspektif atau paradigma untuk menganalisis motif-motif, tujuan, dan kesesuaiannya dengan proses kehidupan.

Kemunculan pandangan teleologi juga mengalami bermacam pengaruh dari berbagai pemikiran terutama dari para penganut utilitarianisme. Pemaknaan terhadap utilitarianisme ini sering kali mengalami kesalahpahaman akibat makna kata utilitarian yang mengandaikan suatu hal yang kaku dan hanya berdasarkan pada fungsi semata. Christopher Woodard (dalam Ventham, 2022) berupaya menjelaskan bahwa utilitarianisme adalah suatu pandangan etika yang berdasar pada dua doktrin utama. Yang pertama adalah *concequencialism*, doktrin ini selalu menitikberatkan pada keberadaan *good outcomes* sebagai titik tolak penentuan yang dapat dijabarkan sebagai kebenaran tindakan, keadilan institusi, ataupun kebijakan. Doktrin *concequencialism* ini memiliki bermacam jawaban etis yang masing-masing mendasari pada setiap bagian dalam proses menuju hasil yang baik, baik berupa konsekuensi tindakan (*act concequencialist*), konsekuensi peraturan (*rule concequencialist*), dan konsekuensi motif (*motive concequencialist*). Ketiga jawaban dari *concequencialism* tersebut berupaya menjawab pertanyaan tentang bagaimana suatu tindakan dikatakan baik, bagaimana suatu kebijakan dapat terjadi, dan bagaimana keputusan dapat berlaku secara bijak, dimana pertanyaan-pertanyaan tersebut mengarahkan pada satu pertanyaan utama tentang bagaimana suatu tindakan, keputusan, kebijakan, maupun proses dapat memberikan hasil yang baik.

Selain doktrin tersebut, utilitarianisme juga mengacu pada doktrin *welfarism*, yang merupakan doktrin tentang pentingnya nilai hasil yang membawa kepada kondisi *well-being*. Para pemikir utilitarianisme menganggap bahwa dasar objektif untuk menentukan baik ataupun buruknya suatu kebijakan maupun perilaku tertentu adalah manfaat yang ditimbulkan bagi banyak orang (Keraf, 2010: 29). Teori pemikiran ini diawali oleh Jeremy Bentham, seorang filsuf pada abad ke-18 Masehi yang membidangi etika, ilmu politik, dan teori hukum. Bentham mendasarkan pemikirannya pada dua prinsip utama, yaitu: prinsip asosiasi (*association principle*) dan prinsip kebahagiaan terbesar (*great-happiness principle*) (Russell, 2016: 1007). Prinsip asosiasi memberikan gambaran tentang hubungan antar ide yang melatarbelakangi cara kerja hukum, dimana suatu ide tertentu akan menstimulasi munculnya kesadaran pada ide yang lainnya. Hal

tersebut dapat dikatakan berada pada ranah mental atau psikologis, dimana keteraturan atau keamanan akan terjadi dalam proses stimulasi antar ide. Sedangkan prinsip kebahagiaan terbesar mengacu pada kebahagiaan umum sebagai kebajikan tertinggi atau disebut sebagai *summum bonum* (Classen, 2021). Kedua prinsip ini memiliki kecenderungan mampu melengkapi doktrin *welfarism* yang ditekankan oleh Christopher Woodard dalam menjelaskan pandangan utilitarianisme. Doktrin *welfarism* dalam utilitarianisme menurut Woodard tidak bisa bersifat non-instrumental atau terlepas dari teori *well-being* lainnya (Woodard, 2019: 15). Dalam hal ini utilitarianisme harus bersandar pada pandangan moralitas tertentu, karena apabila *well-being* menjadi dasar penilaian perilaku baik (ataupun buruk), utilitarianisme harus memberikan batasan-batasan. Dalam hal inilah kedua prinsip dari pemikiran Jeremy Bentham dapat memberi batasan etis dari aliran utilitarianisme tersebut.

Pandangan utilitarianisme ini cukup kuat dalam mempengaruhi landasan etika teleologi. Terutama terkait orientasinya terhadap akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan yang nampak dalam doktrin *consequentialism* ataupun doktrin *welfarism* yang berorientasi pada kebahagiaan umum (*summum bonum*). Dalam hal ini dapat digarisbawahi bahwa etika teleologi dengan dipengaruhi pandangan utilitarianisme menganggap bahwa akibat dari perbuatan atau suatu keputusan secara moral dapat dinilai baik apabila memberi kemanfaatan dan kebaikan umum atau bertitik tolak pada kepentingan umum (Pranowo, 2020: 174). Hal ini senada dengan prinsip demokrasi yang lebih condong berorientasi pada kepentingan umum, dimana rakyat menjadi tolok ukur dari kebenaran atau keberhasilan dari terselenggaranya suatu negara. Dengan dasar ini dapat dikatakan bahwa secara teleologis, konsep demokrasi mengarahkan pada terlaksananya suatu proses kenegaraan yang memiliki *kausa finalis* yaitu kemanfaatan segala kebijakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk rakyat. Dalam hal ini baik atau buruknya kebijakan negara harus dinilai dari akibat yang diperoleh untuk kemaslahatannya rakyat tanpa kecuali atau disebut keadilan sosial, dan bukan secara parsial untuk individu atau golongan tertentu saja.

2. Dinamika Negara Demokrasi dan Kerancuan Wacana Demokrasi

Sistem demokrasi apabila ditinjau dari sejarahnya bisa dikatakan telah digunakan sejak era Yunani Klasik terutama di Athena yang digagas oleh Solon pada 638 SM dan

disempurnakan oleh Cleisthenes pada 508 SM (Maate, 2018: 88). Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan sistem *voting* atau pengumpulan suara secara langsung oleh masyarakat Athena saat menentukan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan umum, meski pada masa itu hak suara masih terbatas pada kaum tertentu saja. Namun demokrasi ini juga mengalami proses perkembangan sesuai konteks zaman dan perkembangan dari masyarakat. Seperti halnya semangat demokrasi yang dikembangkan pasca revolusi Prancis 1789. Demokrasi di masa itu dianggap telah berhasil memberi nafas baru dunia politik dalam merombak struktur birokrasi Prancis yang awalnya dikuasai pemerintah monarki absolut selama berabad-abad dan kemudian beralih kepada kepemimpinan kaum revolusioner yang beraliran Republikanisme (Supardan, 2015: 126-127). Keruntuhan kekuasaan monarki di Prancis ini berdampak secara luas ke negara-negara lain di Eropa, dimana terjadi suatu transformasi sosial politik yang begitu epik dan mengakibatkan wacana demokrasi semakin populer diterjemahkan sebagai konsep politik ideal bahkan sampai ke negara dunia ketiga, seperti halnya Indonesia.

Sistem demokrasi sering kali dikatakan sebagai sebuah sistem politik yang ideal dan patut diperjuangkan karena dianggap mewakili kepentingan rakyat (dari rakyat dan untuk rakyat). Hal itu seperti apa yang dinyatakan oleh Karl Popper bahwa demokrasi adalah pertentangan dari sistem *dictatorship*, dimana rakyat memiliki kedudukan tertinggi dan mampu mengontrol pemimpinnya (Jarvie, I., Milford, K., & Miller, D., 2006: 218). Demokrasi menjadi konstruksi politik yang berlandas pada kedaulatan rakyat, rakyat yang menjadi pusat kontrol dari setiap kebijakan pemerintah. Dalam kondisi tersebut apa yang disebut sebagai suara rakyat haruslah benar-benar mencerminkan keseluruhan dari rakyat tanpa kecuali, dalam artian rakyat harus memiliki independensi untuk menentukan hajat hidupnya. Namun yang menjadi kendala adalah bahwa dalam kehidupan masyarakat yang serba kompleks ini, suara rakyat merupakan suatu bentuk perwakilan yang tidak benar-benar berupa keseluruhan. Pengkerdilan suara minoritas di bawah mayoritas menjadi suatu hal yang berpotensi sangat besar untuk terjadi. Selain itu, kuasa juga memiliki pengaruh sangat menentukan dalam proses pelaksanaan distribusi terhadap hak. Pemegang kekuasaan akan memiliki posisi utama untuk menggiring opini masyarakat melalui media serta berbagai aparatusnya dan menentukan pemaknaan terhadap suara rakyat. Dengan alasan ini, terkait suara rakyat menjadi sangat perlu untuk dipertanyakan ulang, terutama akibat perkembangan media komunikasi dan informasi

yang nyatanya juga memiliki peran sebagai alat hegemoni (Suryosumunar, 2021), yaitu dalam mengarahkan opini yang berkembang di masyarakat baik demi kepentingan industri maupun golongan dominan.

Berbagai kerancuan dalam pelaksanaan demokrasi ini pun menjadi alasan dari serangan para pengkritik demokrasi. Seperti dalam pemikiran Alain Badiou yang menganggap bahwa wacana demokrasi hanya lah suatu hasil representasi terhadap rakyat yang tidak benar-benar pernah bisa sampai kepada keseluruhan (Setiawan, 2021: 40). Hal ini menjelaskan bahwa di dalam demokrasi akan senantiasa hadir kelas-kelas sosial yang terbentuk karena status sosial, latar kultural, serta tingkat ekonomi. Plato bahkan dalam kritiknya terhadap demokrasi pada konteks Athena, menyatakan bahwa demokrasi hanya lah sistem dalam suatu rezim yang digerakan oleh uang, dimana kaum kaya lah yang bisa menikmati kekayaan dan gengsi (Russel, 2004: 147-148). Dalam hal ini modal menjadi landasan posisi seseorang di kelas-kelas sosial tertentu. Pada kondisi tersebut modal yang dimiliki akan senantiasa merujuk pada arena sosial. Dimana dalam masyarakat kapitalis yang kompleks, modal ekonomi atau pun modal simbolis lah yang akan menentukan posisi dan tingkat kelas sosial seseorang. Berbeda dengan masyarakat adat, penentuan kelas sosial terjadi dengan berlandas pada modal kultural yang terlibat dan bersifat lebih cenderung sederhana. Arena sosial dalam pandangan Pierre Bourdieu (dalam Jenkins, 2004: 15) menjadi wilayah untuk mempertaruhkan berbagai modal yang ada pada suatu sistem posisi terstruktur yang ditentukan dan dianut dalam kelompok individu atau institusi tertentu. Pengklasifikasian posisi atau kelas sosial ini lah yang mengakibatkan munculnya golongan di luar kelompok, dan golongan tersebut yang akan tersingkir karena tidak memiliki modal yang kuat dalam *setting* sosio-kultural nya. Atau dalam pandangan Alain Badiou disebut sebagai *excess*.

Badiou sama seperti halnya Plato mengkritik dengan sangat tajam terhadap keberadaan demokrasi sebagai suatu wacana politik yang menggambarkan kedaulatan rakyat. Dimana keberadaan wacana demokrasi dianggap hanya akan menempatkan negara sebagai alat untuk merepresentasikan bagian yang dianggap bagian, dan menghasilkan apa yang disebut *excess* karena meniadakan, bahkan memanipulasi yang dianggap sebagai bukan bagian (Setiawan, 2021: 27). Berbagai kritik terhadap demokrasi, seperti halnya yang disampaikan Plato dan Badiou tersebut, pada dasarnya adalah reaksi terhadap kegagalan pelaksanaan sistem demokrasi dalam upaya mencapai ideal

pemaknaannya, yaitu terselenggaranya kepentingan seluruh rakyat tanpa kecuali atau yang disebut sebagai keadilan sosial. Hal ini menjadi dasar munculnya kerancuan di dalam wacana demokrasi itu sendiri. Wacana demokrasi sebagai suatu proposisi sering kali hanya menjadi sebuah pemanis retorika yang digunakan para politisi dalam berbagai praktik persuasif pada saat mendukung pandangan dari golongan tertentu ataupun saat mengkritik suatu pandangan dari golongan lain yang bersebrangan secara politis.

Suatu sistem yang mampu menampung keseluruhan aspirasi rakyat bahkan bisa dikatakan merupakan suatu hal yang hampir mustahil. Meski dalam pertimbangan probabilitas hal tersebut tetap mungkin saja dapat terjadi. Habermas memahami demokrasi dengan terjun di dalam ruang sempit probabilitas tersebut, dimana dirinya berusaha memberikan jalan atau solusi dari kebuntuan sistem demokrasi dengan menunjukkan pentingnya prosedur komunikatif dalam suatu proses sosial yang terlandasi demokrasi. Dalam pemikiran Habermas demokrasi yang diusungnya adalah demokrasi yang bersifat deliberatif, dimana sistem tersebut berorientasi pada penerimaan intersubjektif semua warga dan tidak menutup akan adanya kritik terhadapnya (Hardiman, 2009: 129-130). Hal ini memperlihatkan legitimasi bukan lagi dilandasi oleh bagaimana pemerintah mewakili suara rakyat, namun bagaimana prosedur legitimasi itu berlangsung dengan terbuka dan dipertimbangkan secara bersama untuk mencapai suatu konsensus. Suatu kebijakan haruslah bersifat sementara dengan menyesuaikan seluruh kepentingan dan muncul dari hasil kesepakatan bersama yang bisa diterima oleh seluruh masyarakat tanpa kecuali, serta dapat diperbaharui sesuai kepentingan bersama.

Pelaksanaan demokrasi yang deliberatif ini menjadi sebuah solusi dalam pengelolaan suatu negara agar dapat sampai kepada keadilan sosial yang tidak mengalami keberpihakan pada orientasi kelompok atau individu tertentu saja, namun lebih kepada penerimaan keseluruhan. Di Indonesia, melalui sila ke empat Pancasila dapat dipahami adanya suatu ideal dari prosedur tercapainya keadilan yaitu melalui musyawarah atau yang bisa dijelaskan sebagai kebersamaan yang setara secara politis. Pancasila dalam hal ini menjadi suatu *guidance* untuk dapat mencapai keadilan di tengah masyarakat Indonesia yang beragam. Namun sebagai sebuah konsep di tengah keberagaman, tentunya Pancasila akan tetap saja memunculkan beragam interpretasi terutama karena berbagai kepentingan yang sering kali tidak dapat dipayungi secara menyeluruh. Hal ini lah yang menjadi alasan kenapa Pancasila sebagai ideologi dalam perkembangan sejarah

perpolitikan Indonesia senantiasa identik dengan ketunggalan perspektif dari rezim yang sedang berkuasa. Seperti halnya demokrasi Pancasila di era Orde Baru dimana “kesaktian” Pancasila menjadi landasan legitimasi kekuasaan dan kekuatan pemerintah dalam meng-*counter* kekuatan politik yang lainnya. Hal tersebut kemudian memperlihatkan adanya keberpihakan pemangku kepentingan dalam proses distribusi hak dan kewajiban masing-masing anggota masyarakat. Problem di era Orde Baru tersebut terjadi karena posisi Pancasila berada sebagai suatu ideologi, dimana menurut Armahedy Mahzar (dalam Wahyudi, 2006: 95) hal tersebut mengakibatkan potensi terjadinya sentralisasi penafsiran atau *mono*-interpretasi oleh penguasa. Demokrasi Pancasila pun dalam perkembangannya alih-alih menjadi dasar penguatan legitimasi kedaulatan rakyat atas negara, malahan cenderung mengakibatkan HAM sipil dan politik sering kali dilanggar dengan alasan pembangunan dan kestabilan politik (Aswandi & Roisah, 2019: 137). Wacana demokrasi pada masa kepemimpinan rezim tersebut menjadi alat legitimasi penguasa yang mengatasnamakan representasi suara rakyat.

Berkaca dari penerapan sistem demokrasi Pancasila tersebut dapat dipahami bahwa wacana demokrasi memiliki kerancuan dalam penerapannya, meski berlandaskan Pancasila, namun Pancasila sendiri juga masih tetap menyisakan proses interpretasi yang berlaku terpusat. Hal ini lah yang mendasari kenapa terdapat banyak pemikir yang melakukan kritik tajam terhadap demokrasi. Apabila demokrasi kemudian dilihat dengan perspektif etika teleologi, dimana tujuan menjadi indikator terlaksananya asas kebaikan secara moral, tujuan untuk memberikan keadilan sosial kepada rakyat tanpa kecuali dalam sistem demokrasi pada realitanya cenderung menjadi alat politik untuk melegitimasi kekuasaan rezim ataupun mayoritas terhadap minoritas, dengan menghasilkan representasi yang tidak pernah benar-benar mewakili keseluruhan suara rakyat tanpa kecuali. Demokrasi dalam *potensia*-nya dari rakyat dan *aktus*-nya untuk kemaslahatan rakyat belum benar-benar dapat terealisasikan. Keberpihakan kepada kepentingan umum yang bersifat menyeluruh sebagai suatu ideal dari demokrasi, nyatanya sering kali dipergunakan hanya sebagai wacana dalam memperkuat paradigma golongan dominan untuk dapat diafirmasi oleh masyarakat sebagai suatu kebenaran.

3. Vaksinasi Berbayar dan Bisnis PCR sebagai Bentuk Keberpihaan Golongan Khusus dalam Negara Demokrasi

Munculnya vaksin Covid-19 berbayar dan isu bisnis PCR memperlihatkan implikasi nyata dari rancunya wacana demokrasi. Negara dalam hal ini terposisikan sebagai sarana monopoli komoditas dan hegemoni masyarakat untuk memperlancar arus bisnis yang terjadi di masa pandemi. Hal tersebut sejalan dengan proyeksi dari pemikiran Gramsci terhadap hegemoni dari negara, dimana menurut Gramsci hegemoni adalah sebuah supremasi politik beberapa kelompok atau satu kelompok tertentu terhadap kelompok lainnya melalui keberadaan negara (Ali, 2017: 78). Dalam hal ini sistem hegemoni bertujuan untuk dapat menempatkan suatu golongan sosial atau masyarakat agar memandang berbagai perkara sesuai dengan kerangka pemikiran yang ditentukan oleh para elit atau golongan dominan, dapat dikatakan pada konteks tersebut yang dituju adalah struktur kognitif masyarakat. Proses hegemoni ini terlihat seperti halnya dalam penerapan kewajiban tes PCR berbayar bagi pengguna transportasi umum baik pesawat terbang, transportasi laut, hingga kereta api dengan alasan menekan arus penularan Covid-19 pada masyarakat.

Isu bisnis PCR yang diberitakan secara masif oleh media nasional mengarah pada tuduhan terhadap keterlibatan para elit politik dalam bisnis alat kesehatan tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Nurdin Sibaweh (2022: 61) yang memaparkan data dari majalah *Tempo* tentang keterkaitan perusahaan yang terlibat dalam bisnis PCR dengan para elit politik sebagai berikut:

Tabel 1. Perusahaan dan Tokoh yang Terjun dalam Bisnis PCR

No	Nama Perusahaan	Pejabat/Politikus/Pengusaha Terkait
1	PT. Indika Energy Tbk	Arsjad Rasjid (KADIN)
2	PT. Toba Sejahtera &	Luhut Binsar Panjaitan (Menko Marves)
3	PT. Toba Bumi Energy	Luhut Binsar Panjaitan (Menko Marves)
3	PT. Adaro Energy Tbk	G. Thohir (Saudara dari Menteri BUMN)
4	Northstart Group	Patrick Walujo dan Glenn Sugita.
5	PT. Inti Bois Persada Sejahtera	Enggartiaso Lukita (Pendiri Perusahaan)
6	PT. Budiman Maju Mega Farmasi	Jack Budiman dan Audrey Budiman

Sumber: Majalah *Tempo* 1/11 h. 37

Paparan ini memperlihatkan bagaimana para elit politik dalam lingkungan birokrasi di Indonesia terindikasi ikut serta dalam bisnis alat kesehatan tersebut. Hal ini memperjelas bahwa dalih kepentingan rakyat tidak pernah benar-benar terealisasi secara menyeluruh dalam tiap kebijakan negara yang dikatakan menganut sistem demokrasi seperti halnya Indonesia. Dalih kepentingan rakyat tersebut malahan sering kali digunakan sebagai alasan untuk dapat memperdalam hegemoni masyarakat dan melegalkan monopoli perdagangan termasuk dalam perkara bisnis tes PCR ini.

Tujuan mulia demokrasi yang awalnya sebagai suatu sistem yang berupaya mengakomodir kepentingan rakyat lambat laun menjadi rahim dari terlahirnya kuasa oligarki. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Intan Rachmina Koho (2021:62-64) bahwa terlahirnya oligarki dalam negara berbasiskan demokrasi dikarenakan oleh keberadaan sistem partai yang cenderung disokong oleh para tokoh yang hubungannya terbentuk sebagai firma politik. Dan tokoh-tokoh inilah yang kemudian menjadi aktor penentu dan membentuk gurita oligarki, karena didukung kekuasaan politis serta modal kapital yang tak terbatas. Dalam hal ini lah monopoli komoditas terjadi dan cenderung melanggengkan kekuasaan yang tak terbatas. Kondisi tersebut diakibatkan karena peran tokoh penentu tersebut tidak lah dibatasi oleh loyalitasnya terhadap suatu partai saja, namun bersifat menggurita untuk mendukung siapa pun pemenang dalam kontestasi perpolitikan. Pada kondisi tersebut dapat dikatakan tidak mengherankan apabila terdapat elit politik yang akan senantiasa muncul sebagai aktor penentu pada setiap rezim yang ada, dan akan selalu mendapatkan posisi penting dalam ranah perpolitikan baik sebagai eksekutor secara langsung atau pun aktor di balik layar.

Bisnis tes PCR ini, sebagai implikasi nyata dari kerancuan wacana demokrasi, dimana praktiknya mengetengahkan terjadinya prosedur manipulatif yang mengharuskan masyarakat untuk mengikutinya sebagai suatu hegemoni politik. Dalam hal ini lah kebijakan birokrasi diposisikan sebagai sarana untuk memperlancar legalitas monopoli perdagangan yang dilakukan oleh para oligarki di balik para elit politik yang berkuasa. Selain itu wacana vaksinasi berbayar yang dikuatkan dengan keberadaan Permenkes 19/2021 pasal 1 ayat 5, juga menambah deretan panjang dari kuasa oligarki dalam mengatur para elit yang berada dalam *circle* birokrasi tersebut. Seknas Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran, Misbah Hasan (dalam Tim Detik, 2021), menyebut bahwa vaksinasi berkaitan dengan hak asasi rakyat, yaitu hak untuk hidup. Dengan kata lain

dapat dikatakan bahwa wacana kebijakan vaksinasi berbayar ini dapat mengarah pada pelanggaran hak asasi manusia. Selain itu, apabila ditinjau dari perspektif paham *consequentialism*, kondisi tersebut berdampak pada ketimpangan ekonomi antara yang kaya dengan yang miskin. Dalam hal ini lah konsekuensi keputusan pemerintah negara Indonesia yang berlandas sistem demokrasi pada masa pandemi tersebut tidak memperlihatkan ke arah prinsip *summum bonum*, dimana perlindungan dan kesejahteraan rakyat tanpa kecuali seharusnya menjadi indikator dari kebahagiaan umum yang merupakan ideal, bukan representasinya yang berada pada lingkungan birokrasi.

Penerapan sistem demokrasi dalam hal ini senantiasa menggiring pada keberpihakan terhadap golongan tertentu (pemegang kuasa dan pemilik modal kapital) yang tidak sejalan dengan wacana idealnya, yaitu keadilan sosial untuk masyarakat secara menyeluruh. Kepentingan umum, suara rakyat, dan pemerataan ekonomi menjadi suatu narasi politik yang tidak teraktualisasikan secara nyata, dan cenderung menjadi dalih untuk melanggengkan supremasi para elit. Hal tersebut terlihat dari penerapan sistem demokrasi Pancasila di era Orde Baru yang digunakan sebagai alat untuk membungkam lawan politik hingga demokrasi pasca reformasi yang cenderung juga memperlancar oligarki semakin menggurita dari ranah terbawah hingga elit politik yang berada di pusat. Demokrasi seakan hanya menjadi ilusi politik yang melenakan masyarakat dengan ideal keadilan dan keberpihakan kepada rakyat tanpa kecuali, namun ideal tersebut jauh dari realita penerapannya. Ilusi demokrasi tersebut dapat ditarik pada analisis tiga tatanan perkembangan psikologis subjek dari pemikiran Lacan (Setiawan, 2021: 65). Ideal dari demokrasi ini berada pada tataran imajiner untuk menggambarkan citra keadilan sosial terhadap masyarakat secara menyeluruh, namun citra demokrasi tersebut tidak secara serta merta dapat menggambarkan yang riil. Yang riil selalu terpisah, sedangkan yang imajiner dan simbolik senantiasa membelenggu untuk mencitrakan diri atau apa yang diterapkan sebagai sesuatu yang lain, yang dianggap lebih ideal.

Kesetaraan dan keadilan sosial untuk masyarakat secara menyeluruh dalam wacana demokrasi tersebut menjadi suatu ilusi yang tak mewakili keberadaan yang riil dari kondisi masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan vaksinasi berbayar dan juga komersialisasi tes PCR yang lebih cenderung mengarah kepada kepentingan oligarki dibandingkan keadilan sosial. Dalam kondisi ini, demokrasi yang dianggap sebagai tata kelola pemerintahan terbaik, seperti dijelaskan dalam teori *end of history*

Fukuyama (Sharpe, 2010: 35), ternyata pada realitanya, berbagai prinsip idealnya tidak benar-benar dapat direalisasikan dalam ranah birokrasi. Slavoj Zizek, dengan mengacu pada kerancuan wacana demokrasi tersebut, juga memberikan kritik tajam terhadap demokrasi yang dianggap sebagai suatu finalitas, bahwa demokrasi sebagai suatu finalitas pada dasarnya juga bersifat ideologis (Saputra, 2018: 81). Dimana ideologi tertutup seperti ini menghalangi untuk terjadinya pemikiran ke arah perubahan sosial yang bersifat fundamental. Dapat dikatakan bahwa upaya untuk memposisikan demokrasi sebagai suatu kebenaran mutlak atau sistem tata pemerintahan terbaik, pada dasarnya akan membawa kepada fanatisme buta untuk menghancurkan pihak yang dianggap melawan demokrasi dan melanggengkan kuasa pihak yang dianggap mengemban amanat demokrasi. Hal ini lah yang kemudian dapat dijelaskan dalam realita pada penerapan wajib tes PCR berbayar dan komersialisasi vaksin. Dimana dengan hegemoni politik, pemerintah dapat menentukan apa yang seharusnya dan apa yang dianggap terbaik untuk masyarakat namun dengan mengkerdikan prinsip keadilan sosial dan kebahagiaan umum yang seharusnya menjadi acuan dari penerapan sistem demokrasi. Dalam hal ini kesenjangan antara yang ideal dengan realita atau tujuan dengan penerapan sistem demokrasi terlihat sangat jelas sebagai suatu konsekuensi karena upaya representasi yang tak pernah mewakili keadilan untuk keseluruhan rakyat tanpa kecuali

IV. PENUTUP

Analisis terhadap wacana demokrasi dengan perspektif teori teleologi dan implikasinya dengan bisnis tes PCR serta komersialisasi vaksin di Indonesia pada masa pandemi menghasilkan beberapa kesimpulan yang mengerucut pada kerancuan dari wacana demokrasi itu sendiri. Demokrasi yang pada idealnya dianggap sebagai lawan dari sistem *dictatorship* dan menjadi bentuk sistem kedaulatan rakyat (dari rakyat dan untuk rakyat), dianggap sebagai suatu sistem tata pemerintahan terbaik yang sering kali diperjuangkan dan dibela demi keberlangsungannya. Namun pada realitanya, penerapan sistem demokrasi cenderung melenceng dari prinsip-prinsip ideal yang disokongnya, seperti keadilan sosial dan kebahagiaan umum (*summum bonum*) untuk rakyat tanpa kecuali. Dengan perspektif teleologi, penulis melihat bahwa akan selalu terjadi ketidaksesuaian atau kesenjangan antara tujuan dari wacana ideal demokrasi dengan penerapan dari sistem demokrasi itu sendiri. Proses penerapan sistem demokrasi ini senantiasa melalui upaya untuk merepresentasikan kepentingan dan suara rakyat, tetapi

hal tersebut akan menghasilkan apa yang disebut sebagai *excess*, yaitu pihak-pihak yang tidak terdukung dengan modal yang kuat dalam *setting* sosial dan budayannya. Dimana kepentingan dari pihak-pihak tersebut yang akan dihilangkan dan tak jarang dimanipulasi demi kepentingan kelompok yang dominan untuk merepresentasikan keadilan sosial yang dianggap sebagai suatu ideal.

Penerapan sistem demokrasi ini juga tak jarang menghantarkan pada keyakinan buta terhadap wacana demokrasi sebagai kebenaran yang bersifat final, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa wacana demokrasi sebenarnya bersifat ideologis karena berlandas pada suatu hegemoni politik. Dengan dasar ini lah sering kali kebijakan pemerintah dengan dalih kepentingan sosial malah cenderung mereduksi kepentingan rakyat dan memberi dampak keuntungan bagi elit tertentu yang berposisi sebagai penentu karena dasar modal kapital maupun dukungan kekuatan politik. Seperti halnya dalam penerapan wajib tes PCR berbayar yang sebetulnya memberatkan untuk masyarakat, namun hal tersebut tetap diterapkan dengan dalih kepentingan umum. Berbagai media seperti halnya *Tempo* mengulasnya dan memaparkan data bahwa terdapat indikasi keterlibatan para elit politik dalam bisnis tes PCR tersebut. Begitu pula dengan keberadaan Permenkes 19/2021 yang berkaitan dengan penerapan vaksinasi berbayar, dimana hal tersebut memperlihatkan indikasi kepentingan oligarki dibandingkan kepentingan dari rakyat secara luas. Celah dari kerancuan wacana demokrasi ini lah yang mengakibatkan berbagai prosedur manipulatif menjadi sarana untuk melanggengkan posisi pihak-pihak yang memiliki kekuatan politik dan modal kapital. Dengan kedua dasar ini lah sistem yang berdasar prinsip kapitalis seperti halnya oligarki dapat melenggang dengan mudah dan menjangkiti suatu negara. Bisnis tes PCR dan vaksinasi berbayar pada masa pandemi tersebut merupakan bagian kecil dari implikasi kerancuan wacana demokrasi dengan penerapannya. Dimana wacana ideal demokrasi menjadi suatu ilusi yang melenakan masyarakat untuk terjebak dalam kebenaran final yang merongrong kesadarannya dan menjadi pembatas untuk munculnya pemikiran ke arah perubahan yang bersifat fundamental

REFERENSI

- Ali, Z. Z. (2017). PEMIKIRAN HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI (1891-1937) DI ITALIA. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 3(2), 63–81.
- Aswandi, B., & Roisah, K. (2019). Negara hukum dan demokrasi pancasila dalam kaitannya dengan hak asasi manusia (HAM). *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(1), 128–145.
- Classen, A. (2021). Happiness-Pre-Modern Answers for Questions Today from Boethius to Fortunatus. *Current Res. J. Soc. Sci. & Human.*, 4, 1.
- Dardiri, A. (1993). Etika Pengembangan Diri Menurut Aristoteles. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 29–34.
- Effendi, O. (2020). Pembatasan Kekuasaan Berdasarkan Paham Konstitusionalisme di Negara Demokrasi. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 7(2), 111–133.
- Farisa, Fitria Chusna. (2021). Vaksinasi Covid-19 Berbayar oleh Kimia Farma, Total Biaya Rp 879.140 Per Orang. <https://nasional.kompas.com/read/2021/07/11/10513391/vaksinasi-covid-19-berbayar-oleh-kimia-farma-total-biaya-rp-879140-per-orang?page=all>. [diakses pada 21 Agustus 2021 pukul 15.30 WITA].
- Indriani, Anisa. (2021). Dukung Vaksinasi Berbayar, Ketua Banggar: Setiap Orang Boleh Berbisnis!. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5640620/dukung-vaksinasi-berbayar-ketua-banggar-setiap-orang-boleh-berbisnis>. [diakses 22 Agustus 2021].
- Koho, I. R. (2021). Oligarki Dalam Demokrasi Indonesia. *Lensa*, 15(1), 60–73.
- Lorens, B. (1996). Kamus Filsafat. *Jakarta: Gramedia*.
- Michella, Widya. (2022). Mulai Hari Ini Penumpang Kereta Jarak Jauh Wajib Tes PCR. <https://nasional.sindonews.com/read/856159/15/mulai-hari-ini-penumpang-kereta-jarak-jauh-wajib-tes-pcr-1660518529>. [diakses pada 15 Agustus 2022 pukul 18.30 WITA].
- Muhtarom, Iqbal. (2021). Alasan di Balik Penolakan Wajib Tes PCR Penumpang Pesawat. <https://bisnis.tempo.co/read/1521742/alasan-di-balik-penolakan-wajib-tes-pcr-penumpang-pesawat>. [diakses 15 Agustus pukul 19.00 WITA].

- Perner, J., Priewasser, B., & Roessler, J. (2018). The Practical Other: Teleology and Its Development. *Interdisciplinary Science Reviews*, 43(2), 99–114.
- Pranowo, Y. (2020). Prinsip Utilitarisme sebagai Dasar Hidup Bermasyarakat. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 26(2), 172–179.
- Pramudiarja, AN Uyung. (2021). *Tolak Vaksinasi Gotong Royong Berbayar, YLKI: Tidak Etis dan Membingungkan*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5639817/tolak-vaksin-gotong-royong-berbayar-ylki-tidak-etis-dan-membingungkan>. [diakses 28 Juli 2021 pukul 18.30 WITA].
- Putri, Gloria Setyvani. (2021). *Varian Delta Menyebar, Orang yang Sudah Divaksin Harus Pakai Masker*. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/06/27/110300323/varian-delta-menyebar-who-orang-yang-sudah-divaksin-harus-pakai-masker?page=all>. [diakses pada 20 Juli 2021 pukul 18.00 WITA].
- Russell, B. (2016). Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang (Cetakan IV). *Pustaka Pelajar*.
- Tim Detik. (2021). Vaksin Corona Berbayar Dapat Kritik Keras, Kemenkes Beri Penjelasan <https://news.detik.com/berita/d-5639868/vaksin-corona-berbayar-dapat-kritik-keras-kemenkes-beri-penjelasan>. [diakses tanggal 16 Agustus 2022 pukul 16.30 WITA].
- Sagita K, Nafilah Sri. (2020). *Kembali Muncul, Wabah Corona di Indonesia Diprediksi Berakhir 28 Oktober*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5011553/kembali-mundur-wabah-corona-di-indonesia-diprediksi-berakhir-28-oktober>. [diakses pada 20 Juni 2021 pukul 09.30 WIB].
- Saputra, K. D. (2018). Kekerasan Objektif dalam Narasi Global War on Terror (GWOT) Analisis GWOT dengan Teori Kekerasan Slavoj Žizek. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 79–96.
- Setiawan, R. (2021). *Subjektivitas dalam Filsafat Politik Alain Badiou dan Slavoj Žižek*. IRCISOD.
- Solahuddin, Gazali. (2021). *Bappenas: Covid-19 Terkendali Bulan Ini, Sebut 4 Vaksin Efikasi Tinggi, Sinovac Tak Termasuk?*. <https://health.grid.id/read/352870732/bappenas-covid-19-terkendali-bulan-ini-sebut-4-vaksin-efikasi-tinggi-sinovac-tak-termasuk?page=all>. [diakses pada 20 Juni 2021 pukul 18.00 WITA].

2021 pukul 10.00 WIB].

Sharpe, M. (2010). *Zizek and Politics: A critical introduction*. Edinburgh University Press.

Sibaweh, N. (2022). MEDIA RESPONSE TO PCR TEST POLEMIC (Overview of the Content of Tempo Magazine and Tempo. co Online Media). *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi*, 6(1), 53–68.

Ventham, L. (2022). Christopher Woodard, *Taking Utilitarianism Seriously* (Oxford, Oxford University Press, 2019), pp. xii+ 217. *Utilitas*, 1–4.

Wahyudi, A. (2006). Ideologi Pancasila: Doktrin yang Komprehensif atau Konsepsi Politis? *Jurnal Filsafat*, 16(1), 94–115.

Woodard, C. (2019). *Taking utilitarianism seriously*. Oxford University Press.

OPTIMALISASI HASIL BELAJAR MELALUI IDENTIFIKASI GAYA KOGNITIF *FIELD DEPENDENT* DAN *FIELD INDEPENDENT*

Fanny Adibah

fany8799@gmail.com

IKIP Widya Dharma Surabaya

Rudi Antonius

rudiantonius.iwida@gmail.com

IKIP Widya Dharma Surabaya

ARTICLE INFO Article

History: Received Date: 1th
Agustus 2022 Received in
Revised Form Date: 14th
Agustus 2022 Accepted
Date: 15th September 2022
Published online Date 17th
September

Keyword:

Learning outcomes,
Cognitive style, Field
dependent, Field
independent

ABSTRACT

Each individual has various characteristics. Therefore, the way a person behaves, judges, and thinks and learns is also different. The differences that persist in each individual in how to process information and organize it from experiences are called cognitive styles. Some cases that often occur in learning activities are that students find it difficult to understand the subject matter and students are not / less comfortable with the learning experience they get. This of course has an impact on learning outcomes. This paper is a normative library research, which examines and examines books, articles, scientific journals, on optimizing learning outcomes through the identification of field dependent and field independent cognitive styles

I. PENDAHULUAN

Secara psikologis, setiap individu memiliki karakteristik yang beragam. Keberagaman tersebut berimplikasi pada keberagaman cara setiap individu dalam bertindak laku, menilai, dan berpikir. Individu akan memiliki cara-cara yang berbeda atas pendekatan yang dilakukannya terhadap situasi yang dialaminya, dalam cara mereka menerima, mengorganisasikan, serta menghubungkan pengalaman-pengalaman mereka dalam cara mereka merespon terhadap stimulant tertentu. Perbedaan ini bukanlah merupakan suatu tingkat kemampuan seseorang namun merupakan suatu bentuk karakteristik individu dalam memproses dan menyusun informasi serta cara individu untuk tanggap terhadap stimulus yang ada di lingkungannya. Perbedaan-perbedaan yang menetap pada setiap individu dalam cara mengolah informasi dan menyusunnya dari pengalaman-pengalamannya lebih dikenal dengan gaya kognitif.

Page | 29

Salah satu kegiatan yang melibatkan aktivitas mental yakni menanggapi serangkaian stimulus-stimulus adalah kegiatan belajar. Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif terhadap lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Beberapa kasus yang seringkali yang terjadi pada kegiatan belajar adalah pebelajar sulit memahami materi pelajaran dan pebelajar tidak/kurang nyaman dengan pengalaman belajar yang didapatkannya. Hal ini tentu saja berdampak pada hasil belajarnya. Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai suatu individu setelah mengalami proses belajar baik berupa tingkah laku, pengetahuan, dan sikap. Seorang individu yang tidak mampu mengendalikan proses dan aktivitas belajarnya, akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, sehingga hasil belajarnya tidak dapat maksimal. Melakukan pengidentifikasian jenis gaya kognitif yang dimiliki oleh seseorang, akan memberikan kesadaran tentang gaya belajar yang tepat dan sesuai untuknya, dapat memaksimalkan potensinya serta mengantisipasi kelemahan-kelemahannya dalam hal kegiatan belajar.

II. METODE PENELITIAN

Makalah ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat normatif, yaitu menelaah dan mengkaji buku-buku, artikel-artikel, jurnal ilmiah, majalah, koran maupun media internet yang ada hubungan dengan topik bahasan di atas. Kemudian dilanjutkan dengan analisis dan akhirnya mengambil kesimpulan yang dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Dan selanjutnya pengolahan dan analisis data, penulis menggunakan metode *content analysis*.

Page | 30

III. HASIL dan PEMBAHASAN

1. Gaya Kognitif

Setiap individu mempunyai cara-cara tersendiri dalam bertindak, melihat, dan berpikir. Perbedaan tersebut bukan menunjukkan kemampuan seseorang individu namun merupakan suatu bentuk (karakter) individu dalam menanggapi stimulus (rangsangan) yang ada di lingkungannya. Karakteristik tersebut bersifat menetap pada suatu individu dan disebut dengan gaya kognitif (*cognitive style*). Gaya kognitif adalah cara individu menerima, mengorganisasikan, merespon, mengolah informasi dan menyusunnya berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dialaminya.

Menurut Soedjadi (dalam Mujiono, 2011), gaya kognitif terkait dengan bentuk dari isi atau kandungan aktivitas kognitif. Gaya kognitif mengacu pada perbedaan individu tentang bagaimana seseorang memandang (memahami), berpikir, memecahkan masalah, belajar dan berhubungan baik dengan orang lain. Gaya kognitif adalah ciri kepribadian, pola temperamen, emosi dan ciri-ciri mental dari individu serta bersifat stabil. Gaya kognitif dapat dibedakan dengan kecerdasan dan dimensi kemampuan yang lain.

Messick dan Keefe (dalam Mujiono, 2011: 22) menyebutkan bahwa gaya kognitif merupakan kecenderungan seseorang yang relatif tetap dalam menerima, memikirkan dan memecahkan masalah serta mengingat informasi. Coop (dalam Andong; 2007:43) mengartikan istilah gaya kognitif lebih kepada kekonsistenan pola (patterning) yang ditampilkan seseorang dalam merespons berbagai situasi. Konsep ini juga mengacu kepada pendekatan intelektual dan atau strategi dalam menyelesaikan masalah. Woolfolk (dalam Mujiono, 2011:22) mengemukakan bahwa gaya kognitif adalah bagaimana seseorang menerima dan mengorganisasikan informasi dari dunia

sekitarnya. Selanjutnya Witkin, dkk (dalam Andong; 2007:44) mendefinisikan gaya kognitif sebagai suatu karakteristik yang tercermin dari setiap individu dan karakteristik tersebut dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berkaitan dengan pengaruh rangsangan dari luar dan faktor yang berkaitan dengan pengaruh personal individu. Yang dimaksud rangsangan dari luar adalah rangsangan yang cukup dominan dalam mempengaruhi kejiwaan individu, misalnya lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan gaya kognitif adalah cara seseorang dalam memproses, menyimpan, maupun menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau menanggapi berbagai jenis situasi lingkungannya. Tiap orang memiliki gaya kognitif yang berbeda-beda dalam berpikir dan memecahkan masalah. Berbagai gaya kognitif tersebut merupakan suatu sifat kepribadian yang relatif menetap sehingga dapat dipakai untuk menjelaskan perilaku seseorang dalam menghadapi berbagai situasi.

2. Gaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent*

Dalam aspek psikologi, gaya kognitif dibedakan menjadi 2 (dua) yakni, gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif *field dependent*. Witkin (dalam Mujiono, 2011:24) menyatakan bahwa individu yang memiliki gaya kognitif *field independent* merespon suatu tugas cenderung berpatokan pada syarat-syarat yang ada di dalam diri sendiri. Sedangkan individu yang memiliki gaya kognitif *field dependent* melihat syarat lingkungan sebagai petunjuk di dalam merespons suatu stimulus. Selanjutnya individu yang memiliki gaya kognitif *field independent* lebih bersifat kritis, mereka dapat memilih stimulus berdasarkan situasi, sehingga persepsinya hanya sebagian kecil ketika ada perubahan situasi. Sedangkan individu yang memiliki gaya kognitif *field dependent* mengalami kesulitan dalam membedakan stimulus melalui situasi yang dimiliki sehingga persepsinya mudah dipengaruhi oleh manipulasi dari situasi di sekelilingnya. Selanjutnya dijelaskan Witkin bahwa individu yang memiliki gaya *field independent* lebih suka memisahkan bagian-bagian dari pola dan menganalisis pola berdasarkan komponen-komponennya. Sedangkan individu yang memiliki gaya *field dependent* cenderung memandang pola sebagai suatu keseluruhan, tidak memisahkan ke dalam bagian-bagiannya. Wooldridge (2006:239) menjelaskan bahwa individu *field dependent* mengikat organisasi keseluruhan dengan bidang di

sekitarnya, dan merasakan bagian-bagian dari bidang sekitarnya. Sebaliknya, individu *field independent* mampu melihat bagian suatu bidang berbeda dari latar belakang yang menyusunnya.

Adapun karakteristik individu yang memiliki gaya kognitif *field independent* (Rahman, 2008:35), antara lain: (1) memiliki kemampuan menganalisis untuk memisahkan objek dari lingkungan sekitar, sehingga persepsinya tidak terpengaruh bila lingkungan mengalami perubahan; (2) mempunyai kemampuan mengorganisasikan objek-objek yang belum terorganisir dan mereorganisir objek-objek yang sudah terorganisir; (3) cenderung kurang sensitif, dingin, menjaga jarak dengan orang lain, dan individualistik; (4) memilih profesi yang bisa dilakukan secara individu dengan materi yang lebih abstrak atau memerlukan teori dan analisis; (5) cenderung mendefinisikan tujuan sendiri, dan (6) cenderung bekerja dengan mementingkan motivasi intrinsik dan lebih dipengaruhi oleh penguatan instrinsik.

Sedangkan karakteristik individu yang memiliki gaya kognitif *field dependent*, antara lain: (1) cenderung berpikir global, memandang objek sebagai satu kesatuan dengan lingkungannya, sehingga persepsinya mudah terpengaruh oleh perubahan lingkungan; (2) cenderung menerima struktur yang sudah ada karena kurang memiliki kemampuan merestrukturisasi; (3) memiliki orientasi sosial, sehingga tampak baik hati, ramah, bijaksana, baik budi dan penuh kasih sayang terhadap individu lain; (4) cenderung memilih profesi yang menekankan pada keterampilan sosial; (5) cenderung mengikuti tujuan yang sudah ada; dan (6) cenderung bekerja dengan mengutamakan motivasi eksternal dan lebih tertarik pada penguatan eksternal, berupa hadiah, pujian atau dorongan dari orang lain.

Dari penjelasan di atas, individu dengan gaya kognitif *field independent* dalam merespon stimulus, mempunyai kecenderungan menggunakan persepsi yang dimilikinya sendiri, lebih analitis, dan menganalisis pola berdasarkan komponen-komponennya. Sedangkan orang yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dalam merespon suatu stimulus, mempunyai kecenderungan menggunakan syarat lingkungan sebagai dasar persepsinya, dan kecenderungan memandang suatu pola sebagai suatu keseluruhan, tidak memisahkan bagian-bagiannya.

Witkin mengembangkan suatu alat berbentuk tes perseptual gambar yang dapat menggolongkan individu ke dalam salah satu gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif *field dependent*. Tes tersebut disebut *Group Embedded Figures Test* (GEFT). Dalam tes ini, peserta tes diminta untuk menemukan gambar sederhana yang diberikan dari gambar rumit dengan cara menebali dalam batas waktu yang disediakan. Peserta tes yang mendapatkan skor tes rendah digolongkan sebagai individu yang memiliki gaya kognitif *field dependent*, sedangkan peserta tes yang mendapatkan skor tes tinggi digolongkan sebagai individu yang memiliki gaya kognitif *field independent*.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar (Sudjana, 2008 : 22) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki individu setelah menerima suatu pengalaman belajar, yakni dimana seorang individu memperoleh hasil dari suatu interaksi tindakan belajar. Diawali dengan kegiatan mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar, yang semua itu mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai suatu individu setelah mengalami proses belajar baik berupa tingkah laku, pengetahuan, dan sikap.

Menurut Suddjana (2008: 22), hasil belajar yang dicapai oleh individu dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu:

- (1) Faktor internal, yakni faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis, dan
- (2) Faktor eksternal. yakni faktor yang berasal dari luar diri individu atau faktor lingkungan, misalnya kualitas pengajaran.

Adapun fungsi hasil belajar diantaranya :

- (1) Hasil belajar sebagai indikator kuantitas dan kualitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh siswa;
- (2) Hasil belajar sebagai lambang pemuas hasrat ingin tahu;

- (3) Hasil belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, asumsinya bahwa hasil belajar dapat dijadikan pendorong bagi pebelajar dalam meningkatkan IPTEK serta berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Soedjana berpendapat bahwa kemampuan pebelajar dalam menjalin hubungan social memberikan sumbangan kepada hasil belajarnya dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Hubungan antara anggota kelompok memberikan/mempengaruhi hasil belajar dan aspirasi pendidikan.
2. Hubungan dengan kawan menunjang sosialisasi dalam hal nilai-nilai, sikap dan cara memahami dunia ini.
3. Hubungan dengan kawan merupakan petunjuk untuk kesehatan jiwa seseorang dimasa yang akan datang.
4. Hubungan dengan kawan menyebabkan seseorang belajar keterampilan sosial untuk mengurangi keterisolasian sosial.
5. Hubungan dengan kawan mempengaruhi sikap terhadap sekolah.
6. Hubungan dengan kawan membantu pebelajar menemukan identitas seksualnya.
7. Hubungan dengan kawan memberi kesempatan kepada pebelajar untuk mengatur dorongan-dorongan impulsnya.
8. Hubungan dengan kawan mendorong diperolehnya kemampuan memahami cara memandang persoalan.

Pendapat Soedjana diatas menunjukkan bahwa hubungan sosial seorang individu mempengaruhi aspek-aspek lain dalam kehidupannya. Salah satunya adalah mempengaruhi hasil belajar dan aspirasi pendidikan. Hubungan sosial yang baik akan berdampak kepada lingkungan sosial yang baik, dan berpengaruh pula pada peningkatan hasil belajarnya.

4. Optimalisasi Hasil Belajar Melalui Identifikasi Gaya Kognitif

Menurut Sudjana (2008 : 57), hasil belajar yang dicapai pebelajar melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- b. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri pebelajar. Pebelajar tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa

yang telah dicapai.

- c. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagai mana mestinya.
- d. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- e. Hasil belajar yang diperoleh pebelajar secara menyeluruh (*komprehensif*), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (*sikap*) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
- f. Kemampuan pebelajar untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. Manusia mempunyai keigian belajar yang alami yang didasarkan atas rasa ingin tahu. Dengan modal yang dimiliki berupa “kekayaan” fisik dan mental, daya serap dan kecanggihan linguistik merupakan potensi untuk mencapai hasil yang maksimal apabila dimanfaatkan secara maksimal. Belajar melalui interaksi dengan sesama kawan, menuntut kecakapan untuk berkomunikasi serta keterbukaan sikap yang konstruktif.

Pada paparan diatas, terlihat bahwa salah satu ciri seorang individu mendapatkan hasil belajar yang optimal adalah ketika individu tersebut mampu mengontrol dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. Kemampuan mengontrol dan mengendalikan tersebut dapat diawali melalui kegiatan pengidentifikasian gaya kognitif individu tersebut. Ketika seorang individu telah menyadari apa dan bagaimana gaya kognitifnya, maka individu tersebut dapat memaksimalkan potensinya dan mengantisipasi kelemahannya dalam hal kegiatan belajar.

Misalkan, individu yang bergaya kognitif *field dependent* akan cenderung berpikir global ketika mempelajari sesuatu, karena individu ini memandang objek sebagai suatu kesatuan dengan lingkungannya, namun kurang dalam hal kemampuan merestrukturisasi, sehingga dalam mempelajari sesuatu biasanya individu ini cenderung menerima struktur

yang sudah ada. Individu dengan gaya ini memiliki orientasi sosial yang baik sehingga cenderung selalu ramah dan penuh kasih sayang terhadap individu lain.

Jika seorang individu menyadari bahwa dirinya memiliki gaya kognitif *field dependent*, maka individu tersebut dapat memaksimalkan kelebihanannya sebagai suatu potensi pada dirinya dan melakukan tindakan antisipasi untuk kelemahan pada dirinya. Misalnya untuk mengantisipasi kelemahan dalam hal analisis dan restrukturisasi, maka belajar dengan metode peta konsep akan banyak membantu memudahkannya dalam memahami suatu materi pelajaran yang dirasa sulit untuk dipahami. Kemudian untuk memaksimalkan potensi sosial yang dimilikinya, individu yang bergaya kognitif ini dapat mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di sekolah atau melibatkan diri dalam suatu organisasi.

Selanjutnya pada individu yang bergaya kognitif *field independent*, biasanya memiliki kemampuan analisis yang baik, karena pada gaya kognitif ini individu mampu memisahkan objek dari lingkungan sekitarnya sehingga tidak mudah terpengaruh apabila lingkungan objek tersebut mengalami perubahan. Jadi individu yang bergaya kognitif ini biasanya akan asyik dan nyaman ketika mempelajari materi yang membutuhkan analisa-analisa, sehingga untuk memaksimalkan hasil belajarnya sebaiknya sering berlatih soal (penyelesaian masalah) yang berada pada level analisa.

Kemudian individu dengan jenis gaya kognitif *field independent* biasanya cenderung individualistis, kurang sensitif, dingin, dan menjaga jarak dengan orang lain. Jadi Individu yang mengetahui akan kekurangannya tersebut akan berusaha belajar berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya

Kegiatan pengidentifikasian jenis gaya kognitif juga sangat bermanfaat jika dilakukan oleh guru terhadap pebelajarnya. Guru yang memahami jenis gaya kognitif pebelajarnya akan dapat membuat sebuah perencanaan pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan hasil belajar pebelajarnya. Misalnya jika pebelajarnya dominan bergaya kognitif *field dependent*, maka pembelajaran dengan setting kooperatif akan memberikan hasil yang lebih maksimal. Sebaliknya jika pebelajarnya dominan bergaya kognitif *field independent*, maka setting pembelajaran berbasis penemuan lebih sesuai. Disamping itu, seorang guru yang memahami gaya kognitif pebelajarnya, akan mudah menentukan motivasi belajar yang cocok dan sesuai untuk masing-masing karakter pebelajarnya.

Seluruh pembelajarnya akan memiliki kepercayaan diri dan kemandirian belajar yang baik, sehingga hasil belajar pembelajar menjadi lebih optimal

IV. PENUTUP

Page | 37

Gaya kognitif adalah cara seseorang dalam memproses, menyimpan, maupun menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau menanggapi berbagai jenis situasi lingkungannya. Tiap orang memiliki gaya kognitif yang berbeda-beda dalam berpikir dan memecahkan masalah. Berbagai gaya kognitif tersebut merupakan suatu sifat kepribadian yang relatif menetap sehingga dapat dipakai untuk menjelaskan perilaku seseorang dalam menghadapi berbagai situasi.

Secara psikologi, gaya kognitif dibedakan menjadi 2 (dua) yakni, gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif *field dependent*. Individu yang memiliki gaya kognitif *field independent* merespon suatu tugas cenderung berpatokan pada syarat-syarat yang ada di dalam diri sendiri. Sedangkan individu yang memiliki gaya kognitif *field dependent* melihat syarat lingkungan sebagai petunjuk di dalam merespons suatu stimulus.

Dalam hal optimalisasi hasil belajar, seorang individu sebaiknya mengidentifikasi jenis gaya kognitif yang dimilikinya. Seorang individu yang memiliki kesadaran akan gaya kognitif yang dimilikinya, akan mampu mengontrol dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. serta memaksimalkan potensinya dan mengantisipasi kelemahannya dalam hal kegiatan belajar

REFERENSI

- Andong, Andi. 2007. Proses Berpikir Siswa yang Memiliki Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent dalam Memecahkan Masalah Matematika Divergen. Disertasi: Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
- Mujiono, 2011. Profil Penalaran Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika yang Ditinjau dari Perbedaan Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent. Tesis: Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2008
- Rahman, Abdul. 2008. *Analisis Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Perbedaan Gaya Kognitif Secara Psikologis dan Konseptual Temporal pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Makassar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. No. 072. Tahun ke-14, edisi Mei 2008
- Wooldridge, Blue dkk. 2006. The Field Dependence/Field Independence Learning Styles: Implications for Adults Student Diversity, Outcomes Assessment and Accountability. Jurnal Learning Style and Learning ISBN 1-59454-608-8, New York: Nova Science Publishers, Inc. Download tanggal 14 Maret 2012
- Bull, S., & Ma, Y. (2001) Raising learner awareness of language learning strategies in situations of limited resources. *Interactive Learning Environments*, 9(2), 171-200. doi: 10.1076/ilee.9.2.171.7439
- Harmer, J. (2007). The practice of English language teaching. England: Pearson. www.worldcat.org/title/practice-of-english-language-teaching/oclc/149005881
- Rahardjo, Budi, 2001. Internet Untuk Pendidikan. <http://cert.or.id/~budi/articles/internet-pendidikan.doc>
- Wahyudi, H.S., dan Sukmasari, M.P. (2014). TEKNOLOGI DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT. Jurnal Analisa Sosiologi, 3(1): 13 – 24. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/227634-teknologi-dan-kehidupan-masyarakat-7686df94.pdf>
- Undang-undang dasar Tahun 1945
- Wikipedia. 2006. Pusat Pembelajaran Royal Plaza Surabaya. Jam 09.46

MANIFEST INTERTEKSTUALITAS DALAM BERITA AIMAN KOMPAST MENELUSURI JALAN KEMATIAN JANGGAN SANG AKTIVIS

Mu'minin

Mukminin.stkipjb@gmail.com

STKIP PGRI Jombang

Ali Nuke Affady

Alinuke190166@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Surabaya

ABSTRACT

Norman Fairclough divides discourse analysis into three dimensions, namely text, discourse practice, and sociocultural practice. Apart from these three dimensions, there is intertextuality, which is part of the text. Intertextuality is divided into manifestations of inter-textuality and inter-discursivity. This intertextuality can be found in the news of Aiman KompasTV Tracing the Odd Death of the Activist Episode 14 October 2019. This research aims to determine the intertextuality in the manifestation of intertextuality in the form of discourse representation, presuppositions, and irony in the news Aiman KompasTV Tracing the Odd Death of the Activist Episode 14 October 2019. This research methodology uses a qualitative descriptive approach. The data in this study are in the form of words, phrases, and sentences in the news transcript of Aiman KompasTV. Data collection procedure in this study included downloading videos on the official KompasTV YouTube, data transcribing, tagging, and coding. Data analysis used by the researcher is to classify data, analyze data, and conclude the data from the analysis. The results showed that there were findings in the form of discourse representations, presuppositions, and irony. Discourse representation found in this study was about a process of forming meaning in every utterance delivered by journalists to convince the public that he delivers was conform the actual conditions that occur in the field. The assumption in this study is used by journalists to invite sources and listeners to assume the utterances they convey. The aim is to strengthen the argument that what journalists convey is a form of truth. The irony in this research is used by journalists to insinuate sources. The satire was made by journalists because the statements made by the sources did not match the conditions in the field

ARTICLE INFO Article
History: Received Date: 1th
Agustus 2022 Received in
Revised Form Date: 14th
Agustus 2022 Accepted
Date: 15th September 2022
Published online Date 17th
September

Keyword:

*critical discourse,
intertextuality,
discourse
representation,
supposition, irony*

I. PENDAHULUAN

Media massa telah membawa manusia pada permasalahan kesehatan, politik, hingga ilmu pengetahuan. Keberadaan media massa tidak hanya digunakan untuk menyebarkan informasi, akan tetapi juga alat untuk menyusun agenda kepentingan. Pengetahuan masyarakat tentang peristiwa dunia, sebagian besar didapatkan melalui berita yang ada di media. Seiring berkembangnya kebebasan bermedia massa, media berubah menjadi ruang yang diperebutkan oleh berbagai kelompok kepentingan, mulai dari politik, bisnis, hingga kelompok agama yang bersaing untuk meraih kendali dan pengaruh (Fachrudin, 2012). Peran media massa seiring dengan perkembangannya, akan selalu mengikuti kepentingan politis pemiliknya dalam memproduksi setiap berita (Nugroho dkk, 2012: 13).

Page | 39

Media massa pada era industri 4.0 tidak hanya memberikan informasi kepada khalayak secara konvensional, namun saat ini akses berita dapat dengan mudah diunduh dan disiarkan secara langsung pada akun *Youtube* masing-masing berita. Salah satu media berita KompasTV, yang menobatkan dirinya sebagai televisi berita nasional independen dan terpercaya (KompasTV, 2017). Satu program tayangan unggulan yang membahas isu-isu hangat yang sedang diperbincangkan masyarakat adalah program acara Aiman.

Isu yang sedang hangat beredar di masyarakat adalah isu kematian janggal seorang aktivis di Medan, Sumatra Utara. Isu kematian ini menjadi perbincangan yang hangat karena di Indonesia kematian seorang aktivis sampai sekarang masih banyak yang belum terungkap penyebabnya seperti Munir (aktivis HAM), Marsinah (aktivis buruh), Salim Kancil (aktivis lingkungan), Jopi Peranginangin (aktivis lingkungan), Widji Tukul (aktivis HAM) dan masih banyak lainnya yang belum terungkap. Atas kejadian tersebut, sangat menarik ketika KompasTV mengangkat isu berita “Menelusuri Jalan Kematian Janggal Sang Aktivis” Edisi 14 Oktober 2019.

Pertengahan September 2019, Indonesia dihebohkan dengan peristiwa demo besar mahasiswa menuntut revisi RKUHP oleh DPR RI. Peristiwa ini berlangsung sehari-hari dan terjadi hampir di seluruh kota besar Indonesia. Seorang mahasiswa yang ditemukan meninggal tertembak di Kendari, Sulawesi Tenggara menyebabkan banyak pihak tidak percaya dengan kepolisian, karena kasus tersebut hingga saat ini juga belum diketahui siapa penembaknya. Awal Oktober 2019, kembali ditemukan sesosok mayat di Terowongan Titi Kuning, Medan, Sumatra Utara. Kematian seorang aktivis bernama

Golfried Siregar ini menambah panjang rasa tidak percaya masyarakat kepada kinerja kepolisian, karena penyebab kematian dan pengungkapan kasusnya dinilai tidak sama.

Berdasarkan paparan tersebut, perhatian KompasTV terhadap pemberitaan kematian aktivis mengindikasikan bahwa ada wacana yang ingin dibangun media. Wacana diartikan sebagai suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan (Eriyanto, 2011: 8). Hubungan antara wacana dan bahasa dalam hal ini tentu sangat erat kaitannya, karena pada analisis wacana keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas, tetapi dapat menentukan gambaran (makna cerita) mengenai suatu realitas-realitas media-yang akan muncul dibenak khalayak (Defleur Malvin, Sandra Ball-Rokeah dalam Badara, 2012: 9).

Penggunaan wacana pada media massa dapat menggunakan analisis wacana model Fairclough. Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada penggunaan bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu dan merefleksikan sesuatu (Eriyanto, 2011: 286). Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi; *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

Model Fairclough, teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. *Sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks.

Selain tiga dimensi tersebut, Fairclough juga menjelaskan bahwa terdapat unsur penting dalam wacana analisis kritis. Gagasan penting yang dikemukakan oleh Fairclough adalah mengenai Intertekstualitas, yang dikembangkan dari pemikiran Julia Kristeva dan Michael Bakhtin. Intertekstualitas adalah sebuah istilah dimana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya (Eriyanto, 2011: 305).

Intertekstualitas merupakan bagian dari teks, terdiri atas potongan teks yang membentuk pemaknaan akan suatu ide, gagasan, dan konsep. Intertekstualitas dibagi menjadi dua, yakni manifest intertekstualitas dan *interdiscursivity*. Manifest intertekstualitas yaitu teks-teks yang hadir dalam teks dengan tanda-tanda eksplisit,

sedangkan *interdiscursivity* mengacu pada penyusunan heterogen teks di luar dari urutan wacana, yaitu struktur konvensi wacana baru dalam produksi teks (Noverino, 2015). Eriyanto (2011: 311) menjelaskan bahwa bentuk manifest intertekstualitas diantaranya adalah representasi wacana (*discourse representation*), pengandaian (*presupposition*), negasi (*negation*), ironi (*irony*), dan metadiscourse.

Penelitian ini berfokus pada intertekstualitas yaitu manifest intertekstualitas yang terdiri dari representasi wacana, pengandaian, dan ironi dalam berita Aiman KompasTV Menelusuri Kematian Janggal Sang Aktivis Episode 14 Oktober 2019. Tujuannya yaitu untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai wacana kritis model Norman Fairclough dalam berita Aiman KompasTV

II. METODE PENELITIAN

Sumber data pada penelitian ini adalah berita Aiman pada *official Youtube* KompasTV, sedangkan data pada penelitian ini berupa teks wacana dengan penanda berupa kata, frasa, dan kalimat yang termasuk manifest intertekstualitas dalam bentuk representasi wacana, pengandaian, dan ironi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan teknik mengunduh, transkrip data, pemberian tanda, dan pengodean (Narbuko dkk., 2010).

Teknik analisis data penelitian ini yaitu dengan mengklasifikasi data, menganalisis data, dan menyimpulkan data (Moleong, 2016). Proses pengecekan keabsahan data penelitian ini yaitu dengan menggunakan validasi sumber, yaitu dosen pembimbing dan teman sejawat.

III. HASIL dan PEMBAHASAN

Intertekstualitas Norman Fairclough dalam Berita Aiman KompasTV Menelusuri Kematian Janggal Sang Aktivis Episode 14 Oktober 2019 ditemukan manifest intertekstualitas yang berbentuk representasi wacana, pengandaian, dan ironi yang dapat dilihat dari kutipan berikut.

Manifest Intertekstualitas berupa Representasi Wacana dalam Berita Aiman KompasTV Menelusuri Kematian Janggal Sang Aktivis Episode 14 Oktober 2019

“Saudara, saya Aiman Witjaksono. Saya berada di Medan, Sumatra Utara. Saya akan menelusuri **kematian janggal** sang aktivis.” (AK/MI/RW/00.43)

Konteks : laporan ini disampaikan oleh wartawan KompasTV bernama Aiman Witjaksono, yang melaporkan mengenai penelusurannya di Medan, Sumatra Utara. Pada penyampaian laporan investigasinya, Aiman melaporkannya dengan cara yang serius dan sikap yang tegas untuk meyakinkan khalayak mengenai penelusurannya di lapangan.

Page | 42

Ditemukan representasi wacana pada narasi yang disampaikan oleh Aiman Witjaksono pada menit ke 00.43. Pada menit tersebut terdapat frasa bercetak tebal yang merupakan penanda dalam teks wacana berita Aiman KompasTV Menelusuri Kematian Janggal Sang Aktivis Episode 14 Oktober 2019. Frasa kematian janggal yang terdapat dalam narasi Aiman menghasilkan makna yang ingin disampaikan oleh penutur kepada khalayak mengenai adanya proses kematian seseorang yang tidak semestinya (Lutfiana, 2019). Proses kematian yang wajar biasanya disebabkan karena penyakit atau kecelakaan antar kendaraan bermotor. Akan tetapi, pada kasus kematian Golfried Siregar disebut janggal karena proses kematiannya yang tidak wajar. Ia ditemukan tidak berdaya di Terowongan Titi Kuning pada dini hari dalam keadaan luka parah hanya pada bagian kepala (tempurung kepala yang hancur), dan mata yang lebam dengan kendaraan yang tergeletak utuh di sisi korban.

Kejanggalan yang disampaikan oleh Aiman didukung oleh berita lain yang tayang sebelum dilakukannya investigasi oleh Aiman Witjaksono (terlampir). Kedua berita tersebut sepakat bahwa kematian Golfried Siregar memiliki banyak kejanggalan pada proses kecelakaannya. Jadi, antara topik dan isi berita mengenai penelusuran yang dilakukan oleh Aiman pada kematian janggal aktivis lingkungan hidup Golfried Siregar saling memiliki keselarasan. Narasi yang disampaikan oleh Aiman dalam penelusurannya pun memiliki keefektifan dalam penggunaan bahasa Indonesia, karena tidak ada penggunaan kata hubung yang disampaikan pada awal kalimat seperti ‘dan’, ‘atau’, dan sebagainya (Sarwoko, 2007). Pada frasa **kematian janggal** yang disampaikan oleh penutur secara jelas merepresentasikan bahwa terdapat banyak informasi yang perlu dicari dalam kasus kematian Golfried Siregar ini.

Manifest Intertekstualitas berupa Pengandaian dalam Berita Aiman KompasTV Menelusuri Kematian Janggal Sang Aktivis Episode 14 Oktober 2019

“Kasus Golfried mengingatkan kita pada kasus terbongkarnya pemalsuan puluhan benda purbakala di Museum Radya Pustaka Solo, Jawa Tengah, sebelas tahun silam. Saksi kunci kasus ini, Lambang Babar Purnomo menemukan puluhan bukti arca yang hilang diganti dengan arca palsu. Dalam kasus ini, negara dirugikan ratusan miliar hingga triliunan rupiah. Namun, beberapa pekan berselang setelah membongkar kasus ini, Babar ditemukan tewas di Jalan Lingkar Ringroad Selatan Yogyakarta.” (AK/MI/P/43.01)

Konteks : narasi yang disampaikan oleh Aiman Witjaksono disampaikan saat melakukan investigasi di lokasi tempat kejadian kecelakaan Golfried Siregar. Pada narasi tersebut, Aiman menyampaikan pesan kepada khalayak bahwa kasus meninggalnya Golfried Siregar yang janggal, memiliki persamaan dengan kasus meninggalnya Babar Lambang Purnomo di Solo, Jawa Tengah.

Narasi yang disampaikan oleh Aiman Witjaksono pada menit ke 43.01. Terdapat kata bercetak tebal yang merupakan penanda dalam teks wacana berita ini. Terdapat kata **mengingatkan** yang menekankan suatu pengandaian dalam ujaran yang disampaikan oleh Aiman dalam kalimat **kasus Golfried mengingatkan kita pada kasus terbongkarnya pemalsuan puluhan benda purbakala di Museum Radya Pustaka Solo, Jawa Tengah, sebelas tahun silam.** Kata tersebut mengandaikan bahwa dalam penelusuran investigasi mengenai kasus kematian Golfried Siregar yang ditemukan meninggal di Terowongan Titi Kuning, Medan, Sumatra Utara memiliki kesamaan dengan kasus meninggalnya Lambang Babar Purnomo, seorang saksi ahli dalam kasus hilangnya arca di Museum Radya Pustaka, Solo, Jawa, Tengah.

Penggunaan kata **mengingatkan** pada kalimat tersebut, membuktikan kepada pendengar atau khalayak bahwa banyak kasus kematian yang menimpa warga negara dengan proses penyelidikan yang tidak tuntas. Kasus Lambang Babar Purnomo yang terjadi sebelas tahun silam hingga kini juga tidak ada lagi keberlanjutannya, pun kasus Golfried Siregar yang telah delapan bulan berlalu tanpa kejelasan proses penyelidikan. Kedua kasus tersebut memiliki tiga kesamaan yang masih menjadi misteri mengenai sebab kematiannya. Persamaan tersebut di antaranya adalah kecelakaan yang terjadi pada dini hari, janggal pada proses kecelakaannya, dan luka hanya pada bagian kepala.

Manifest Intertekstualitas berupa Ironi dalam Berita Aiman KompasTV Menelusuri Kematian Janggal Sang Aktivis Episode 14 Oktober 2019

Aiman : “**artinya penyelidikannya masih terus berlanjut?**”

Agus : “masih terus berlanjut tidak berhenti disini” (AK/MI/I/56.46)

Page | 44

Konteks : percakapan antara Aiman Witjaksono dan Kapolda Inspektur Jendral Polisi Agus Andrianto dilakukan di Polda Sumatra Utara. Wawancara yang dilakukan oleh Aiman Witjaksono menggunakan bahasa yang sopan namun serius, sehingga pendengar dapat menerima informasinya dengan jelas (Schiffrin, 2007).

Kalimat tanya yang bercetak tebal dalam kutipan data tersebut, merupakan penanda dalam teks wacana berita ini. Pada kalimat **artinya penyelidikan masih terus berlanjut?** yang disampaikan oleh Aiman kepada Kapolda Agus Andrianto menunjukkan bahwa terdapat ironi yang terkandung dalam ujarannya. Ironi tersebut menunjukan bentuk keraguan Aiman terhadap proses penyelidikan yang dilakukan oleh kepolisian terkait proses penyelidikan meninggalnya Golfried Siregar.

Tampak keraguan yang disampaikan oleh Aiman, sebab proses penyelidikan yang telah dilakukan oleh pihak kepolisian pada Oktober 2019 hingga saat ini, Juni 2020 tidak ada lagi keberlanjutan mengenai pengungkapan kasus meninggalnya aktivis lingkungan hidup Golfried Siregar. Media berita juga tidak ada lagi yang mengangkat berita mengenai kasus tersebut, sehingga kasus kejanggalan meninggalnya Golfried berhenti pada Oktober 2019 (bukti terlampir). Hampir delapan bulan sejak ditemukannya Golfried Siregar meninggal di Terowongan Titi Kuning, Medan Sumatra Utara masih belum terungkap dengan jelas, apakah Golfried meninggal karena murni kecelakaan tunggal, ataukah karena sebab lainnya. Berdasarkan fakta tersebut, kasus kematian Golfried menambah panjang kasus-kasus kematian aktivis di Indonesia yang tidak tuntas pengungkapannya oleh pihak kepolisian

IV. PENUTUP

Hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat temuan berupa representasi wacana, pengandaian, dan ironi. Representasi wacana dalam penelitian ini yaitu ditemukan sebuah proses pembentukan makna dalam setiap ujaran yang disampaikan oleh wartawan untuk meyakinkan khalayak bahwa laporan yang ia sampaikan memiliki kesesuaian dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Pengandaian dalam penelitian ini digunakan oleh wartawan untuk mengajak narasumber dan pendengar untuk mengasumsikan ujaran yang ia sampaikan. Tujuannya adalah untuk memperkuat argumen bahwa yang wartawan sampaikan adalah suatu bentuk kebenaran. Ironi dalam penelitian ini digunakan oleh wartawan untuk menyindir narasumber. Sindiran tersebut dilakukan oleh wartawan karena pernyataan yang narasumber sampaikan tidak sesuai dengan kondisi di lapangan

REFERENSI

Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.

Astuti, Ari Retno. (2016). *Analisis Wacana Kritis Pada Naskah Drama Sampek Engtay*. Skripsi tidak diterbitkan. Jombang, Indonesia: STKIP PGRI Jombang.

Page | 46

Badara, Aris. (2012). *Analisis Wacana (Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media)*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.

Daulay, Hamdan. (2016). *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.

Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta, Indonesia: LKIS

Fachruddin, Andi. (2012). *Dasar-Dasar Produksi Televisi Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.

Hardiana, Dita. (2019). *Representasi Anak Kalimat dalam Teks Berita Politik Pilpres pada Surat Kabar Kompas Edisi Oktober 2018*. Skripsi tidak diterbitkan. Jombang, Indonesia: STKIP PGRI Jombang.

Jannah, Miftahul. (2019). *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Kontroversi Puisi 'Ibu Indonesia' Karya Sukmawati Soekarnoputri*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya, Indonesia: Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.

KompasTV. (2017). Abous US. Diperoleh dari <http://www.kompastv.tv>

_____. (2019). *Menelesuri Kematian Janggal Sang Aktivis (Youtube)*. (<https://www.youtube.com/watch?v=otDJYpwL5ms&t=89s>), diakses pada tanggal 24 Oktober 2019.

Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta, Indonesia: PT Gramedia

Lutfiana, Efa. (2019). *Analisis Wacana Kritis Tokoh Utama dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi (Sara Mills)*. Skripsi tidak diterbitkan. Jombang, Indonesia: STKIP PGRI Jombang.

Moleong, J. Lexy. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.

Narbuko, C& Azchmadi, H. Abu. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.

Noverino, Romel. (2015). *Kajian Analisis Wacana Kritis Intertekstualitas (Interdiskursivitas) pada Terjemahan yang Menggunakan Bahasa Gaul*. (Online).

(<https://media.neliti.com/media/publications/169778-ID-kajian-analisis-wacana-kritis-intertekst.pdf>), diakses pada 02 Maret 2020.

Nugroho, Y. Putri D.A., & Laksmi. S. (2012). Pemetaan Lansekap Industri Media di Indonesia. *Sebuah Pengantar Jurnal Memetakan Lanskap Industri Media Kontemporer di Indonesia*. 13-14.

Page | 47

Putry, Melisa Eka Hana. (2016). Peristiwa Tutar dalam Mockumentary Malam Minggu Miko. Online. (jurnal.unj.ac.id) diakses pada 24 April 2020.

Sarwoko, T.A. (2007). *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Yogyakarta, Indonesia: CV Andi Offset.

Schiffrin, Deborah. (2007). *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Indonesia. Pustaka Pelajar.

Sinar, Teungku Silvana. (2008). *Teori dan Analisis Wacana Pendekatan Sistemik Fungsional*. Medan, Indonesia: Pustaka Bangsa Press.

Suryabrata, Sumadi. (2013). *Metodologi Penelitian*. Depok, Indonesia: Putra Utama Offset

SPEKTRUM IDEOLOGIS DALAM PENAMAAN DIRI MASYARAKAT NASIONALIS

Dian Purnama Sari

dianpurnamasari@stkipbim.ac.id

STKIP Bina Insan Mandiri

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the ideological spectrum in naming a nationalist society with a strategic view. The method used is descriptive qualitative, with listening, note-taking, and elicitation techniques. Sources of research data are obtained from nationalist groups based on national movement organizations and nationalist party activists. The data in this study are the family names of national movement organizations and nationalist party activists

The result of this study is that the naming of children is influenced by the ideological awareness, feeling, and memory of parents. The ideological spectrum of parents or family greatly influences the naming of themselves for their children, grandchildren, and other descendants. The majority of national groups name their children with ideological nuances with the intention of lowering the spirit, ideals, and hoping that the child will continue the ideals of his parents. It could also be that the child's fighting spirit is in line with the ideological nationalist figure who became his son's name

ARTICLE INFO Article
History: Received Date: 1th
Agustus 2022 Received in
Revised Form Date: 14th
Agustus 2022 Accepted
Date: 15th September 2022
Published online Date 17th
September

Keyword:

spektrum ideologis,
pemberian nama,
masyarakat nasionalis,
strategic view

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah identitas bangsa. Bahasa menjadi penanda dari mana seseorang berasal, bersosialisasi sehari-hari, dan bagaimana kultur ideologis terbentuk di sekelilingnya. Identitas kebangsaan menjadi sangat mudah diidentifikasi melalui bahasa yang digunakan oleh seseorang. Dalam lingkup yang lebih khusus lagi, bila merujuk hanya pada nama seseorang maka nuansa budaya di sekeliling orang tersebut akan terbaca. Indonesia merupakan negara nusantara yang penuh dengan nilai-nilai ideologis filosofis dalam mengatur kehidupan masyarakatnya. Salah satu ideologi yang membumi dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah ideologi nasional. Terbukti dari banyaknya gerakan maupun partai nasional yang terbentuk di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Produk-produk kebahasaan yang mengejawantahkan identitas sangat banyak, namun dalam hal ini penelitian ini memfokuskan pada penamaan diri. Kajian semantis menjadi benang merah yang akan mengaitkan antara spektrum ideologis khususnya pada masyarakat nasionalis dan nama yang mereka gunakan untuk menunjukkan identitas dirinya.

Page | 49

Potter (1973) mengemukakan bahwa pada tahap awal sejarah bahasa, kata-kata pertama yang dikenal adalah nama-nama. Menurutnya, masyarakat sudah lama menyadari eratnya hubungan antara nama dan objek acuannya dan antara nama dan orang yang memilikinya. Masyarakat Anglo-Saxon misalnya, selalu memegang prinsip utuh dari generasi ke generasi dalam memberikan nama-nama kepada anak-anak mereka. Begitu penting arti nama bagi pemiliknya sehingga setiap orang akan merasa jengkel apabila namanya ditulis atau diucapkan salah. Semua orang beradab menyadari kebenaran fakta ini. Itulah sebabnya mengapa hukuman tradisional dan formal sangat berat terhadap setiap orang yang menyalahgunakan nama orang lain. Seorang novelis atau sutradara sering menuliskan pada awal karyanya nama dan kejadian ini adalah fiktif dan bukan merupakan tiruan atas nama seorang atau kejadian yang sebenarnya (Panggabean, 1993:29). Pemberian nama diri merupakan keputusan dan sikap tertentu yang hendak diutarakan oleh pemberinya melalui anak sebagai pihak penyandang nama. Dalam nama terkandung berbagai macam harapan, keinginan, doa, perintah, dan misi warisan yang harus diemban penyandangannya. Nama lebih dari sekadar *tenger*, tanda, atau ciri seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Di pihak lain-bagi yang penyandangannya-nama

merupakan jaminan sejarah, menjadi salah satu identitas pribadi seseorang karena mampu menjelaskan siapa dia, anak siapa, dari keluarga mana, ras apa, dan seterusnya.

Spektrum ideologis (aliran, nilai-nilai, atau pegangan hidup) apa yang dipegang teguh oleh masyarakat, lebih spesifiknya adalah keluarga juga sering menjadi pedoman bagi penamaan diri anak, cucu, atau keturunannya yang lain. Berdasarkan survei dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, hal tersebut digunakan keluarga untuk menjaga marwah serta nilai-nilai yang wajib dijadikan pegangan oleh keluarga secara turun-temurun. Spektrum ideologis erat dengan nilai-nilai filosofis yang dijadikan acuan untuk kehidupan keluarga sehari-hari seperti halnya dalam menjalankan aktivitas agama, menentukan pilihan politik, menentukan pilihan tempat menempuh pendidikan, dan lain-lain. Artikel ini akan memaparkan spektrum ideologis dalam penamaan diri masyarakat nasionalis dengan kajian semantis yang meliputi *static view*, *dynamic view*, *strategic view*. Di samping itu peran semantis dalam artikel ini menekankan pada bentuk, fungsi, dan makna nama tersebut (Sa'diyah dkk., 2021).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu memaparkan secara analitis spektrum ideologis dalam penamaan diri masyarakat nasionalis. Metode simak dan cakap digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini. Teknik elisitasi atau pemancingan juga digunakan oleh peneliti dalam menggali informasi terkait nama-nama diri tersebut. Sumber data penelitian adalah diperoleh dari masyarakat kelompok nasionalis berbasis organisasi gerakan nasional dan aktivis partai nasionalis. Data dalam penelitian ini berupa nama-nama keluarga organisasi gerakan nasional dan aktivis partai nasionalis.

III. HASIL dan PEMBAHASAN

1. Spektrum Ideologi

Secara etimologis Ideologi adalah istilah yang lahir pada akhir abad ke-18 lebih tepatnya tahun 1796 yang dikemukakan oleh filsuf Perancis bernama Destutt de Tracy. Istilah ideologi berasal dari dua kata *ideos* yang berarti gagasan, dan *logos* yang artinya

ilmu. Dengan demikian, ideologi adalah sebuah ilmu tentang gagasan. KBBI (2007:418) menyebutkan ideologi merupakan kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup, cara berpikir seseorang atau suatu golongan. Ideologi bukan sekadar gagasan belaka, melainkan gagasan yang diikuti dan dianut sekelompok besar manusia atau bangsa, sehingga bersifat mengerakkan manusia untuk merealisasikan gagasan tersebut. Meskipun gagasan seseorang, betapa pun ilmiah, rasional atau luhurnya, belum bisa disebut ideologi apabila belum dianut oleh banyak orang dan diperjuangkan serta diwujudkan, dengan aksi-aksi yang berkesinambungan.

Spektrum (KBBI, 2007:1086) merupakan rentetan warna kontinu yang diperoleh apabila cahaya diuraikan ke dalam komponennya. Dengan demikian, dapat dipaparkan bahwa spektrum ideologi adalah warna, nuansa, atau upaya nyata untuk menitiskan atau menurunkan nilai, konsep, atau gagasan seseorang atau suatu golongan. Ideologi mempunyai fungsi penting, yaitu menanamkan keyakinan atau kebenaran perjuangan kelompok atau kesatuan yang berpegang teguh pada ideologi itu. Maka ideologi menjadi sumber inspirasi dan sumber cita-cita hidup bagi penerusnya.

2. *Penamaan Diri Masyarakat Nasionalis*

Indonesia dipenuhi oleh masyarakat nasionalis yang dibentuk oleh sejarah gerakan-gerakan yang memperjuangkan kemerdekaan. Organisasi dan partai-partai nasionalis terbentuk seiring kemerdekaan bangsa dan menyusupkan nilai-nilai ideologi dalam segala lini kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Hal tersebut memberi pengaruh besar bagi penamaan anak cucu dan keturunan yang lahir meneruskan kehidupan bangsa hari ini. Banyak orang Indonesia memiliki tata cara penamaan yang unik, tidak seperti nama-nama Eropa yang umumnya menggunakan formula nama depan - nama tengah - nama keluarga. Nama-nama yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka bervariasi bergantung pada asal pulau, suku, kebudayaan, bahasa, dan pendidikan yang diterima orang tua mereka. Secara umum, ada empat cara penamaan yang umumnya digunakan di Indonesia. Berikut contoh yang mewakili setiap kategori.

- a. Nama tunggal, seperti Sunardi dan Hartutik
- b. Nama jamak tanpa nama keluarga, seperti Agustina Arum Sari, Shinta Ari Ningrum

- c. Nama jamak dengan nama keluarga sebagai nama belakang, seperti Zahwa Aulia Tristanto
- d. Nama jamak menggunakan sistem patronymik

- 1) Ala Eropa: Megawati Soekarnoputri dan saudara-saudaranya yang menggunakan nama ayahnya: Soekarno diberi imbuhan -putri (atau -putra).
- 2) Ala Timur Tengah: Abdurrahman Wahid yang menggunakan nama ayahnya: Wahid Hasyim (yang juga menggunakan nama ayahnya Hasyim Asyari). Ia juga mem-'fossil'-kan nama belakangnya sehingga anak-anaknya memiliki nama belakang Wahid.

Sutarjo (1983) menyebutkan tiga sudut pandang dalam sistem penamaan diri masyarakat Jawa, yaitu static view, dynamic view, dan strategic view. Ketiganya dibahas sebagai berikut.

- a. *Static view*, yaitu sudut pandang yang mengamati nama sebagai objek atau bentuk ujaran (verbal) yang statis sehingga dapat *dipretheli* 'dipisah-pisahkan, diuraikan' dan diamati bagian-bagiannya secara mendetail dan menyeluruh dengan ilmu dan teori-teori bahasa.
- b. *Dynamic view*, yaitu suatu pandangan yang melihat nama diri dalam keadaan bergerak dari waktu ke waktu, mengalami perubahan, perkembangan, dan pergeseran bentuk dan tata nilai yang melatar belakanginya.
- c. *Strategic view*, yaitu aspek strategis dari akumulasi fenomena, "dudutan" dari segala bentuk perubahan dan perkembangannya, dan lebih jauh mengenai hubungan kebudayaan dengan bahasa, khususnya dalam nama diri.

Ketiga sudut pandang ini diharapkan telah mampu menangani berbagai bentuk permasalahan nama diri, baik dari segi kebahasaan, maupun dari aspek di luar bahasa, yaitu aspek sosio-kulturalnya. Selain itu, ketiga sudut pandang ini dalam tataran seni dirangkum dalam ranah *feeling*, yaitu perasaan yang disadari dan didasarkan pada *patos*, pengalaman hidup dan cita-cita manusia dalam memori dan dalam alam bawah sadarnya. Dalam artikel ini, penelitian memfokuskan pada kajian pada unsur *strategic view* untuk menelaah spektrum ideologis dalam penamaan diri masyarakat nasionalis.

3. *Strategic View* dalam Spektrum Ideologis Penamaan Diri Masyarakat Nasionalis

Sudut pandang *strategic view* menelaah aspek strategis dari akumulasi fenomena, “arah” dari segala bentuk perubahan dan perkembangannya, serta hubungan kebudayaan dengan bahasa, khususnya dalam nama diri. Bagian ini mengandaikan nama sebagai suatu strategi yang terbentuk dari adanya respons budaya masyarakat pemiliknya. Apa yang tertulis dan tersebut sebagai nama, sesungguhnya bukan lagi menjadi sasaran pokok kajiannya. Namun, sasaran itu justru terletak hal-hal yang nonfisik, yaitu *kasunyatan* di balik kenyataan nama itu. Konkretnya, apa yang disebut sebagai sasaran itu antara lain adalah kesadaran, *feeling*, memori, dan bawah sadarnya. Misalnya pada nama-nama berspektrum ideologis berikut.

Tabel 1. Daftar Nama Berspektrum Ideologis

No.	Nama	Keterangan
1.	Marhaen, Marhaeni	Terinspirasi marhaenisme Bung Karno yang merepresentasikan ‘ <i>kawulo alit</i> ’
2.	Merdekawati, Mahardika	Merepresentasikan kebebasan/kemerdekaan. Merdekawati untuk anak perempuan, Mahardika untuk anak laki-laki
3.	Sarinah	Terinspirasi sosok Sarinah yang merawat Sukarno kecil dan menjadi judul buku karya Bung Karno
4.	Srikandi	Panggilan untuk perempuan nasionalis dari Partai PDI Perjuangan, agar anaknya punya keberanian seperti Srikandi di medan perang (dalam cerita pewayangan)
5.	Bintang Merah	Terinspirasi warna merah yang berarti berani, dan menggunakan kata bintang sebagai lambang perjuangan, bersinar, dan menerangi.

6.	Putra Fajar	Terinspirasi Bung Karno muda yang sering disebut ibunya sebagai Putra Fajar.
7.	Megawati	Terinspirasi mantan Presiden RI kelima, agar anak menjadi perempuan pemimpin yang hebat dan banyak didukung rakyat.
8.	Agus Salim	Terinspirasi tokoh nasional Agus Salim
9.	Panca Mahardika	Terinspirasi dari makna Panca (Pancasila) dan Mahardika yang artinya kemerdekaan.
10.	Juwita Nusantara	Dimaknai sebagai kecantikan nusantara. Memakai kata Juwita karena ingin menggunakan Sansekerta yang penuh makna kesejarahan. Menggunakan kata nusantara karena terdiri atas dua kata, yaitu Nuswan (siluman kerbau) yang menikahi Tara (Dewi Tara/Dewi Kipas).
11.	Guruh Pradana	Guruh diambil dari Guruh Sukarno Putra dan tambahan kata Pradana hanya sebagai pemanis.
12.	Gie Mulia Lesmana	Terinspirasi sosok So Hok Gie (namun hanya mengambil nama belakangnya 'Gie') dan Mulia Lesmana terinspirasi dari sosok aktivis Trisakti yang tertembak ketika demo memperjuangkan Reformasi yaitu Elang Mulia Lesmana.
13.	Diana Tan Malaka	Terinspirasi dari sosok Putri Diana yang cantik dan punya kekuasaan, serta sosok Tan Malaka sebagai komunis yang menjadi Pahlawan Nasional yang penuh keberanian dan pemikiran yang tajam.

Beberapa contoh nama yang disebutkan tersebut secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Pemberian nama-nama seperti itu dilatarbelakangi oleh adanya kesadaran ideologis. Nama-nama yang diberikan diambil dari berbagai bentuk leksikon percakapan, serta situasi dan kondisi sosiokultural. Sebagai contoh pada nama *Merdekawati* tampak

adanya dominasi pola ideologis, bahwa si penyandang nama adalah anak dari pasangan suami istri yang nasional dan senang menggunakan kata merdeka. Sedangkan -*wati* adalah penanda jenis wanita. Hal-hal lain sebagai pengembangan makna dari nama tersebut bisa saja muncul sebagai bentuk kesadaran yang berbeda.

- 2) *Feeling* atau kesadaran yang dirasakan pada saat keputusan pemberian nama berlangsung, menjadi sumber inspirasi utama pemberian nama. Keberadaan *feeling* ini terkait erat dengan adanya memori kolektif masyarakat yang cenderung homogen, baik dari aktivitas rutin dan sesaat, kebutuhan, perjuangan hidup, dan ikatan tradisinya. Dipilihnya nama *Sarinah* karena adanya sadar akan sebagai penanda jenis wanita yang menjadi inspirasi Sukarno dalam menulis buku, serta panggilan untuk perempuan dalam Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia.
- 3) Pentingnya *memori* dalam proses pemberian nama. Pada beberapa nama bahkan diketahui sebagai “judul lelakon” hidup orang tua atau keluarga si anak atau solusi dari *lelakon* yang dialami. Solusi inilah yang kemudian ditengarai sebagai harapan (*hope*) dan doa permohonan (*pray*). Nuansa (warna) yang dapat ditangkap adalah doa perbaikan nasib, kemujuran, kesejahteraan, dan kejayaan generasi penerus.

Kekuatan *bawah sadar* yang cukup menonjol, berupa “untiran” dari keputusan penamaan itu. Kekuatan bawah sadar yang dapat ditangkap adalah prinsip keberlangsungan (*sustainability*) hidup dengan grafik yang meningkat dari segi kualitas.

IV. PENUTUP

Simpulan yang diperoleh dari analisis penamaan diri dari sudut *strategic view* dilatarbelakangi oleh adanya kesadaran ideologis, *feeling* atau kesadaran yang dirasakan pada saat keputusan pemberian nama berlangsung, menjadi sumber inspirasi utama pemberian nama, pentingnya *memori* dalam proses pemberian nama, serta kekuatan bawah sadar. Spektrum ideologis orang tua atau keluarga sangat memengaruhi penamaan diri bagi anak, cucu, maupun keturunannya yang lain. Kelompok-kelompok nasional mayoritas menamai anaknya dengan nuansa ideologis dengan maksud menurunkan semangat, cita-cita, serta berharap si anak meneruskan cita-cita orang tuanya. Dapat juga agar semangat berjuang si anak senada dengan sosok nasionalis ideologis yang menjadi nama anaknya

REFERENSI

- D, Edi Subroto. 1996. *Semantik Leksikal I*. Surakarta: UNS Press.
- Hadiwidjana, Ki. 1968. *Nama-nama Indonesia*. Yogyakarta. UP Spring.
- Mahci, Suhadi. 1991. Masalah Nama dan Artinya bagi Orang Jawa dalam *Majalah Kebudayaan* No. 01 Th I 1991/1992. Jakarta Depdikbud RI.
- Rajiman, 1986. *Sejarah Surakarta Tinjauan Sejarah politik dan Sosial*. Surakarta: Krida.
- Sa'diyah, Ilmatus dkk. 2021. "Fungsi Gramatis dan Fungsi Semantis dalam Penamaan Barang dan Tempat". *Metalinguage* Vol. 2 (2) hlm. 3-16. DOI: <https://doi.org/10.56707/jmela.v2i02/2021/10.71>
- Sudaryanto, 1992. *Metode Linguistik, Ke Arah Memahami Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Suranto, dkk. 1983. *Studi Tentang Nama-nama Jawa*. (Laporan Penelitian) FS-UNS
- Van Valin Jr. and Randy La Polla. 1999. *Syntax: Structure, Function, and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka

LEARNING READING COMPREHENSION THROUGH ANALYZING A NOVEL “I AM A PRODIGY” ON SFL

Edy Suseno

edysuseno4@gmail.com

IKIP Widya Dharma

ABSTRACT

Learning reading results in a disappointment for many EFL learners. They get a problem to understand the passage about. It seems that they do not have a sufficient vocabulary list and constructing sentence ability. They faced a problem in the situational and cultural contexts. The mastery of the two contexts leads students to gain a make meaning. It is a way to assist the students to understand the text and to write sentences. To help the students cope with their difficulties, analyzing a novel is promising. By analyzing the text, the students learn to build vocabulary and sentences. It is part of the situational context. This research used a novel “I am a Prodigy” as the data to be analyzed. Analyzing that kind of data is implementing cultural context. It applies the situational context into a written product. To analyze the content of the text, a rubric was applied. The postmodernist viewpoints are the categories used in the rubric. The result of the analysis was the detailed description of semantically and pragmatically to interpret the words and sentences in the text. It builds the students’ vocabulary and syntax knowledge. It means that it can build the readers’ competence in a situational context. Furthermore, in commenting on the data, it leads them to develop their cultural context. This kind of result is very beneficial for the students and teachers to enhance the teaching-learning reading process in the classroom. It also inspires the other researchers to develop it some further

ARTICLE INFO Article
History: Received Date: 1th
Agustus 2022 Received in
Revised Form Date: 14th
Agustus 2022 Accepted
Date: 15th September 2022
Published online Date 17th
September

Keyword:

Cultural construction,
interpretation,
pragmatics,
postmodernism
viewpoints, semantics

I. INTRODUCTION

The development of social life is dynamic. The old era, for an instant, needed innovation. It was modernism. Modernism is the way to change the world. People need to develop life and being become qualified, different, and innovative. It is the leap from the old paradigm to the modern one. The situation needs to be changed to form a radical change to be applied to humans and its natural environment (Yıldırım, 2009). The situation is about the rationalization in the differentiation of progress, economic, and administration from traditional order into modern capitalist – industrial government. It was implemented in the west with the enlightenment in the eighth century (Yıldırım, 2009).

Moreover, postmodernism is after modernism or after colonialism. It is critical thinking of the form of modernism in progress and innovation in the two areas of art and culture. Postmodernism is a kind of critical project, digging the cultural construction as the truth and revealing the variety of repressed another history of modernity like women, homosexuals, and the colonized. Furthermore, postmodernism is popular with globalization, rational aesthetics, and contemporaneity (Palmer, 2014).

Some fields developed in modernism was emphasized on privacy in the postmodernism. They are abstract rights, cultural, historical structure of society, plural life, and mind. They were discussed and practiced democratically as the manifestation of globalization (Giroux, 1991). Furthermore, postmodernism was implemented in the educational field. It developed science and education to build the umbrella of dynamic knowledge in postmodernism. It is very important to gain productivity by searching for new ideas and concepts (Fritzman, 1995).

Concerning language, people use a lot of approaches to learning a language. One of them is using a short story. By using short stories to teach a language, the teacher develops four language skills speaking, reading, writing, and listening. It can be used by the teacher to teach the students at the intermediate level of proficiency (Murdoch, 2002).

Moreover, reading is a source of learning. People learn a language by reading a lot. They develop a lot of language components like vocabulary, grammar, syntax, and many others. Those components are very important to express the ideas in spoken and

written. Comprehending-01io;’ the reading text can build fluency. The students can learn how to choose words and construct sentences (Richards and Schmidt, 2010).

Reading material can come into spoken and written products. To gain a making meaning in written and spoken, the students need to develop their competence in a situational and cultural context. In the situational context, the students learn how to build vocabulary, structures, morphology, and syntax. The implementation of the situational context in written and spoken is a cultural context. To understand the message of the text, the students need to develop their situational context skills. Delivering feedback on the reading content, the students develop their cultural context skills. The feedback could be delivered both semantically and pragmatically. The two contexts situational and cultural are Systemic Functional Linguistics (SFL) (Halliday, 1994).

In the previous study, Andini and Ratmanida (2019) said that in learning reading, the students need to understand the text about. The adequacy of vocabulary and grammar usage knowledge is very important to get meaningful reading. Nevertheless, the role of peers in leaning reading interfere with the success of reading for the students. They can exchange their knowledge to gain comprehension in reading. Peer teaching is very interesting for students (Horn et al., 2008). It can develop the students’ critical reading. They search for any other sources to satisfy their needs to understand the passage (Harmer, 19980. Reading is very important to learn. It is as the resource of the information (Elizabeth et al., 2003)

The previous study above leads the students to learn reading meaningfully. Developing critical reading to gain the comprehension of the text is very interesting and important. It helps the students enlarge their perspective to understand the material discussed. On the other hand, it does not develop the students' criticism of the structure of the text. They need a wayto better their understanding of the process of reading.

Many EFL students get a problem with speaking and writing. They do not have sufficient vocabulary lists in their head. It affects their ability in conveying their ideas both in spoken and written. It hampers them to build a relationship with other people by using English. The students have learned English for the years in their life but it results in disappointment. Lacking the vocabulary building and grammar usage makes the students fail to understand the message of the text (Brown, 2006).

The aim of this research is to see the effectiveness of postmodernism viewpoints to enhance the perspective of the content of the short story. To lead this kind of purpose, a research question was established. It is “ How does each category of the postmodernism viewpoints bridge the understanding of the whole content of the short story?.

II. METHOD

The novel “I am a Prodigy” is about an extraordinary student who tried to break the traditional paradigm in doing mathematics tests. He had his own way how to answer the test. But his fellows and teacher underestimated him. Finally, he was successful to prove who he is (Bridge, 2018). This study focused on the content of chapter 1 (my full disclosure). Providing the novel is the start of the research. It is the data that needs to be analyzed. To analyze it, a rubric was established. It comprised ten categories as stated in table 1 (Duignan, 1989). There are three steps in analyzing the data. First, it is coding. In this case, the data were grouped based on the categories. The data is in the form of a quotation with the numbers of lines. In the second step, it is noticing. It is focusing on the words or sentences which are emphasized the intention of the category. The words or sentences were explained in detail semantically and pragmatically to gain the perspective of the ideas. It is very important to leads the result to meet the aim of the study, to complete the previous study, and to answer the research question. The last one is drawing a conclusion.

III. FINDINGS

The data was found in chapter 1 of the novel. Scanning the words and sentences on the text based on the category was the initial process of analysis. The data was in the form of a quotation. It is still in a general context. There are ten categories to group the data. The numbers of lines are the way to ease to recheck of the quotations.

Table 1.

Coding

No	Descriptions	Quotations	Lines
1	Naïve realism is the human tendency to believe that we see the world around us objectively		-
		It was Fatty Zhang's slightly greasy face that came into his sight. Fatty Zhang had a cautious yet anxious look while his eyes swept across to the lectern from time to time.	7-9
a	The <i>Conceptual Construction</i> Group helps ensure that each project meets goals of quality, cost, delivery schedule, and ultimately performance.	"How could you fall asleep just like that? Li Xiuluo was already looking toward our side on a few occasions. I sense that he is already on the brink of an emotional outburst," said Fatty Zhang anxiously.	10-12
		Ye Lingchen's heart was pounding. He did not look toward the lectern anymore but he lowered his head and picked up the mathematics textbook. He began rifling through the pages and assumed a feigned manner of reading.	37-39
		Ye Lingchen gasped in astonishment. He had no idea that he was such a useless person had he not seen this.	64-65
		His gaze swept across the room and noticed that Fatty Zhang was looking at the lectern in confusion. Fatty Zhang pretended to nod his head occasionally as	74-76

	if he was suddenly enlightened during the lesson.	
	“You’re teaching me?” Fatty Zhang was astonished. He pondered for a moment before he spoke with uncertainty, “if I’m not mistaken, you came in last place while I’m second last in class!”	80-82
	Soon after he was jolted awake from the light tapping of his body, Ye Lingchen opened his eyes drowsily, completely in a daze.	5-6
b	Something observed in a scientific investigation or experiment that is not naturally present but occurs as a result of the experiment itself	34-35
	The words on his mind were increasing continuously in an extremely swift speed as Li Hongkai’s lesson went on.	
	Ye Lingchen’s hands were shaking so much that he found himself almost tossing out the mathematics textbook.	43-44
	Fatty Zhang muttered to himself, “Not for all the questions...”	86
	He would make the effort to calculate every once in a while as well. It was only that every single attempt of his calculation would end up wrong without fail.	87-88
	“Wake up, Ye Lingchen...”	4
	Huh?	25
	‘Receiving guidance from high school teacher, Li Hongkai. Mathematics proficiency +1.’	28-29

c	A language is a structured system of communication.	What was happening?	36
		‘Self-studying on mathematics textbook. Mathematics proficiency +1.’	40
		His gaze swept across the room and noticed that Fatty Zhang was looking at the lectern in confusion. Fatty Zhang pretended to nod his head occasionally as if he was suddenly enlightened during the lesson.	77
		Ye Lingchen nodded subtly. “That’s right!”	97
		“Ye Lingchen, Zhang Hao. You may leave the class if you’re not interested in learning!” Asura Li’s raging voice coupled with his menacing aura was so overpowering that the entire classroom sank into an absolute silence.	100-102
		“Teacher Li, I was teaching Zhao Hao.”	106
		“Don’t you two know about your own situations? One of you ranks last in class while the other is second-to-last in class. One of you is daring enough to teach while the other is truly daring to learn!”	107-109
		Whoa	116
		<i>“F*ck, how dare Ye Lingchen calls himself a prodigy? Is he trying to seek his doom!”</i>	

“Oh no. The college entrance examination is almost upon us and it has driven another one of us to madness due to the immense pressure.”

118-127

“The world is too insane. Even Ye Lingchen has the audacity to call himself a prodigy!”

“Since Ye Lingchen has disclosed himself, it looks like I can’t hide either. I’m a billionaire actually and this is my full disclosure too.”

“Is this some entertainment show before the college entrance examination. Keep calm everyone and watch in an orderly manner.”

129 -131

Asura Li knocked on the table. The entire class regained its silence instantaneously akin to the calm before the storm.

14-15

Ye Lingchen shook his head. He could still remember vaguely when he heard the binding sound of Prodigy System, then he fainted soon after.

2 The rejection of an objective natural reality—is sometimes expressed by saying that

Ye Lingchen continued, “You can get a few questions correct just by making wild guesses anyhow, but look at me. I’m always capable of avoiding all the correct answers without fail. Do you think that this is achieved through wild guesses?”

89-92

“It seems... to be quite difficult to get all the guesses wrong.” Fatty Zhang

93-96

there is no such thing as Truth. shook his head after analyzing the situation based on his years of experience in making wild guesses. “Could it be that you have been getting 0 in the examination on purpose?”

Page | 58

As he was confronted by everyone’s watchful eyes, Ye Lingchen did not show any emotions in his gaze while his eyes swept across the class with the contempt of a king. He smoothed the wrinkled shirt on his body and spoke slowly, “I was planning to get along with all of you slacker students supposedly, yet all I’m getting are feelings of estrangement and scorn. I’m going to stop pretending now. I’m a prodigy and this is my full disclosure!” 110-115

The piercing coldness in Asura Li’s eyes grew colder upon seeing Ye Lingchen shaking his head. “It’s best for you to admit if you don’t know how to solve it, don’t waste everybody’s time.” 155-159

3 That science and technology—and even reason and logic—are inherently destructive and oppressive As for the rest of the remaining numerous small square frames that remained in black, it probably signified the skills that have yet to be unlocked. 62-63

Asura Li, whose real name was Li Hongkai, was Ye Lingchen’s mathematics teacher who also doubled as his form teacher. Other than that, he was also the director of student affairs of the entire school. He was an incomparably harsh person who frequently sought to meet students’ 18-22

		parents. As a result, he was nicknamed Asura Li.	
		It made Ye Lingchen sick even as he thought about it.	24
		Ye Lingchen gasped in astonishment. He had no idea that he was such a useless person had he not seen this.	66
4	Reason and logic too are merely conceptual constructs and are therefore valid only within the established intellectual traditions in which they are used.	Fatty Zhang remained ever so slightly suspicious. Meanwhile, a ray of cold radiance shot straight from the lectern. He shuddered from the cold at once.	98-99
		However, just as everyone was preparing to witness a comical scene, Ye Lingchen stood up slowly under Fatty Zhang's watchful eyes which were filled with complicated emotions and respect. "Come over to the lectern. If you can solve this mathematical word problem, then I'll permit you not to pay attention during my lessons." Asura Li looked at Ye Lingchen coldly. "If you can't solve it, then I shall invite your parents in for a chat!"	139-142
		He looked up and met Asura Li's exceedingly hostile eyes. Ye Lingchen sat upright in all apparent seriousness at once and looked straight ahead.	16-17
	All, or nearly all, aspects of human psychology are	However, just as everyone was preparing to witness a comical scene, Ye Lingchen stood up slowly under Fatty Zhang's watchful eyes which were filled with complicated emotions and respect.	103-105

completely determined.	socially	The entire classroom was in uproar instantaneously.	117
		Even though he did not elaborate much, everyone was looking at Ye Lingchen sympathetically in the freezing aura of the classroom.	135-136
		Thirty seconds later, Asura Li stopped writing. A mathematical word problem appeared on the blackboard to everyone's surprise.	137-138
			151
		Ye Lingchen walked out from his seat proudly and boldly. He headed straight for the lectern.	
			152-156
		His aura was overpowering while his entire body was exuding the confidence of a straight-A student. Many of the students could not help shutting their mouths upon sensing his aura. Ye Lingchen shook his head involuntarily as he walked to the front of the blackboard.	
		"I don't know why either. I felt so sleepy all of a sudden earlier."	13
		In the next moment, he was stunned abruptly as rows upon rows of words emerged on his mind in a ghastly manner.	26-27
		Chinese Proficiency: 20%	54-57
		English Proficiency: 5%	
		Mathematics Proficiency: 40% and still increasing by +1 continuously.	

“Don’t fret. I’ll teach you if there’s anything that you don’t understand,” said Ye Lingchen with a confident smile.

“Ne, ne.” Ye Lingchen felt like he needed to break free from his usual image. “You’re just making wild guesses for all the multiple-choice questions in the examination, right?”

6 Language is deconstruction.

“Hiss! Isn’t this the last question from the previous third mock examination?” Some of the students began to whisper to one another upon seeing the question.

143-149

“That’s right. It’s exactly the same. It’s the most difficult question in the third mock examination. I heard that no one had managed to solve the final mathematical word question in the entire school.”

“It seems like Ye Lingchen has provoked Asura Li to the utmost limit this time. No zuo no die¹.”

160-163

Ye Lingchen placed a hand behind his back while he raised the white chalk in his right hand. The sight of his back appeared as overbearing as a mountain and unfathomable as the sea. He spoke softly, “Are you trying to insult my intelligence with such a simple question?”

Before his voice died away and before Asura Li had the opportunity to fly into a rage, Ye Lingchen had already

164-166

	begun to answer the problem on the blackboard with a whooshing sound	
	How could he allow himself to doze off during Asura Li's lesson?	23
	'Stay calm! I have to stay calm!'	45
	There was a total of over twenty icons illuminated in total, including his ability to ride a bicycle. It was only that none of his proficiencies exceeded 30% other than mathematics.	59-61
7	I think, therefore I am"), to identify a foundation of certainty on which to build the edifice of empirical (including scientific) knowledge.	67-71
	Ye Lingchen's entire face blushed scarlet from excitement as he looked at his Mathematics Proficiency that kept growing steadily. In a short period of time, his Mathematics Proficiency had already grown to 60%. A large amount of mathematical knowledge that	77
	originally felt like a blur in his mind had become crystal clear now.	
	Fatty Zhang spoke in hesitation, "Maybe... I think I can understand ever so slightly."	46-47
	Ye Lingchen made a display of his powerful mentality at this very moment. He inhaled deeply and shifted his attention to his mind.	51-53
	A pipe dream and indeed as symptomatic of an unhealthy tendency within Enlightenment discourses to adopt "totalizing"	72-73
	A panel appeared in his mind. There were a few segmented small square frames on the panel similar to the skills found in a game. At present, a few of the square frames were already illuminated.	

8	systems of thought (as the French philosopher Emmanuel Lévinas called them) or grand “metanarratives” of human biological, historical, and social development	He could not hold himself back from wanting to try out the new proficiency level. He wondered if it was as impressive as he had imagined. “Prodigy?” Asura Li could not help laughing in rage upon hearing Ye Lingchen’s magniloquence. He turned around and began writing on the blackboard with a whooshing sound.	132-134
---	---	--	---------

Table 2. The number of quotations for each table

Number	Category	Number of quotations
1	1a	6
2	1b	5
3	1c	14
4	2	5
5	3	1
6	4	5
7	5	7
8	6	8
9	7	5
10	8	4

Table 2, it shows that each category covers the quotation(s). It means that no single category does not include the quotation. Only one category at category 5 mentions one quotation. The rest covers more than 4 quotations. From ten categories, category 1c is the most frequent to state the quotations. There are fourteen. category 10 covers four quotations. Categories 9, 6, 4, and 1b cover six quotations. Category 1a mentions six quotations. Category 5 includes 7 quotations. Category 6 states eight quotations

IV. RESULT AND DISCUSSION

To dig the deep understanding of each quotation based on the category, the semantic and pragmatic approaches were applied. To infer the message of texts, the intrinsic and extrinsic perspectives interfered with the interpretation of the context. There is three-part of each table of analysis number, quotations, lines, and analysis.

Table 3

Category 1a

No.	Lines	Analysis
1	37-39	From the sentence “He began rifling through the lines.” It seems that he did search for something important in his book as a result of something annoying. It could be seen from the sentence “Ye Lingchen’s heart was pounding. He did not look toward the lectern anymore but he lowered his head and picked up the mathematics textbook.” But he did not want to show others about his own problem. He distracted others by rifling the lines in order to hide his sorrow. The aim of this rifling is not serious. It is just pretending. It is emphasized by the sentence “ and assumed a feigned manner of reading.”
2	64-65	The action of pretending is seen clearly in the sentence “Ye Lingchen gasped in astonishment.” He actually did not intend to be enthusiastic. It just a charade. It is supported by the sentence “He had no idea that he was such a useless person had he not seen this.” It describes his hopelessness. It reverses with his action to be astonished. The aim of his action is for fooling others.
		Pretending is the focus of these sentences. From the sentence “His gaze swept across the room and noticed that Fatty Zhang was looking at the lectern in confusion.” It can be assumed that Fatty was in confusion. But he tried to hide it from others. The pretend is seen in the sentence “Fatty Zhang pretended to nod his

3	74-76	head occasionally as if he was suddenly enlightened during the lesson.” It the aim of her action. It is pretending.
4	80-82	Somebody else tried to help him solve the problem he faced. But he did not appreciate his favor. He put under his hand to help him by saying “You’re teaching me?” He tried to certain his beliefs by declaring “if I’m not mistaken, you came in the last place while I’m second last in class!” the aim of such expression is to justify other’s competence.

Table 3, it is about gaining a goal. The utterances or movements direct to a certain intention. The intention can be delivered semantically and pragmatically (Mey, 2006). From the sentence “You’re teaching me?” can be interpreting in a semantic or pragmatic perspective. That kind of question can be understood as a question sentence. It is asking another person. It is the form of semantic. On the other hand, it can be inferred as determining a belief. It is the form of pragmatic

Table 4

Category 1b

No.	Lines	Analysis
1	5-6	By seeing Ye Lingchen not to wake up at the right time, somebody was tapping slightly on his body. He would like to know what the matter is. It is a kind of investigation. As a result, he found that Ye felt completely tired. It could be seen from the sentence “Ye Lingchen opened his eyes drowsily, completely in a daze.”
2	7-9	From Fatty’s appearance, someone could see his effort through his face. It is stated in the sentence “It was Fatty Zhang’s slightly greasy face that came into his sight.” It is the result of the confusion that haunted his mind. He wanted to know something unclear in his thought. This kind of condition was supported by the sentence “Fatty Zhang had a cautious yet anxious look while his eyes swept across to the lectern from time to time.”
		It seems that he investigated the environment to enhance his beliefs. He observed everything in detail to prove his confidence. It is described in the sentence “He would make the effort to calculate every once in a while as well.” He hoped that his result will

3	87-88	be wrong but it is not fatal. It is the thing he would like to prove. It is seen clearly in the sentence “It was only that every single attempt of his calculation would end up wrong without fail.”
---	-------	--

Action and results are the two things to work altogether (Goodwin, 1981). It is discussed in table 4. Like in the sentence “It was Fatty Zhang’s slightly greasy face that came into his sight.” Semantically, people can see that he saw her face with oily skin. But pragmatically, it shows the condition forced her to spend her energy. Spending her energy is the form of action while the greasy face is the result of the action

Table 5

Category 1c

No.	Lines	Analysis
1	4	It is about the imperative sentence. Someone interacts with other people by asking to do something. This kind of interaction is in the form of communication. Someone speaks up and he hopes the other person responds. It is seen clearly in the sentence “Wake up, Ye Lingchen...”
2	25	The response is a reflection of the stimulus. It shows the interaction between the person who stimulates others and the person who reacts to the stimulus. It can be seen clearly on the word “Huh?” it is the result of the communication.
3	28-29	Giving information to another person is a kind of interaction. The interaction here is between the information giver and receiver. The information ‘Receiving guidance from a high school teacher, Li Hongkai. Mathematics proficiency +1’ shows that Li hongkai is the information giver. On the other hand, the words “receiving guidance” shows the person who receives the information. This kind of interaction is in the form of communication.
4	40	The imperative form also happens in this paragraph. Someone gives a command by saying ‘self-studying on mathematics textbook.’ And then he adds the information ‘Mathematics proficiency +1.’ From the information given by sender, the receiver accept the command. It creat the communication between the sender and the receiver.

5	36	Raising a question is asking information to other people or himself. There are two parties in the interaction. They are the interviewee and the respondent. The question is not always answered in words or sentences. It could be answered by a silence like seen on the question “What was happening?” it is the form of communication.
6	54-57	It is about the information given by the operator to show the scores of proficiencies for each student. it is a kind of communication between the operator and the students in the form of signs. Like in the phrase “Chinese Proficiency: 20%.” The student gains 20% for his proficiency in achieving Chinese capability.
7	97	It seems that there two people here to interact with each other. The first person did not say anything. He just nodded. It shows an agreement. The second person responds to it by saying “that’s right!” this kind of action creates communication between the two people.
8	118-127	This situation happened in the classroom. The students were discussing their friend's identity. They were annoyed by Ye’s disclosure about himself like seen in the sentence “how dare Ye Lingchen calls himself a prodigy?” other student also disliked with Ye’s notion by saying “Even Ye Lingchen has the audacity to call himself a prodigy!” it provoked the jealousy among the students. one of them said, “I’m a billionaire actually and this is my full disclosure too.” Their conversation was closed by stating “Is this some entertainment show before the college entrance examination.” All this flow is the form of communication.
9	143-149	This kind of script is talking about the conversation among the students discussing the question addressed to Ye as stated in the phrase “No zuo no die.” His friends are buzzing with their own opinion about the repeated question like seen in the sentence “Isn’t this the last question from the previous third mock examination?”. It is totally about the practice of communication.

A language is a tool for communication in spoken and written. It is discussed in table 5. In conveying the intention, people use their language. In speaking practice, people use a language they understand to each other (Kecskes, 2008). like in the sentence “that’s right!” It is addressed to a person the speaker speaks to. Semantically, it means that the evidence is correct. Pragmatically, it shows a feeling of satisfaction or agreement. The use of exclamation emphasizes the statement

Table 6

Category 2

			Page 68
No.	Lines	Analysis	
1	14-15	The expression of denial is sometimes in the form of gestures. Shaking head, for example, is one of them. It is used to show disagreement like in the line "Ye Lingchen shook his head." To clarify that notion, the speaker adds some reasons by saying "He could still remember vaguely when he heard the binding sound of Prodigy System, then he fainted soon after." It emphasizes that his negation is completely true.	
2	23	The expression of disagreement can be expressed by body language. Someone wanted to show his own belief to others without any quarrel. In this paragraph, a student showed his dislike to the teacher by falling asleep during the lesson. It is seen in the sentence "How could he allow himself to doze off during Asura Li's lesson?"	
3	55-56	The belief of his self-thought leads Ye to show his capability in solving the problem in front of the class. He rejected some ideas delivered by the teacher. It is seen in the sentence "Ye Lingchen shook his head involuntarily." It seems that he had his own ideas to make it like seen in the sentence "he walked to the front of the blackboard."	
4	83-85	The expression "ne, ne" is a kind of denial. The speaker did not agree with his friend's point of view. To strengthen his disposal, he purposed the reason by saying "You're just making wild guesses for all the multiple-choice questions in the examination, right?"	
5	86	The expression "Not for all the questions..." seems that he just agrees with a certain thing but he neglected the rest at all. The phrase "not for all" make it precise.	
		There are two conditions in this paragraph. The first one is stating the common achievement. It is seen in "You can get a few questions correct just by making wild guesses anyhow." On the other hand, there is a second condition. It is "but look at	

6	89-92	me.” the conjunction “but” is a clue of the contrary. It is clarified by mentioning the reason “I’m always capable of avoiding all the correct answers without fail. Do you think that this is achieved through wild guesses?” This question ascertains the belief that the common assumption is not true at all.
Page 69		
7	93-96	Nevertheless, Fatty tried to deny his friend’s opinion. By saying “It seems... to be quite difficult to get all the guesses wrong.” To strengthen his refusal he shook his head. He also showed the proof that he had an experience with it by stating “Could it be that you have been getting 0 in the examination on purpose?” he wanted to ensure that his claim is totally true.
8	155-159	Shaking head is a kind of body language. It shows disapproval or something out of someone’s coverage like in the sentence “Asura Li’s eyes grew colder upon seeing Ye Lingche shaking his head.” To ascertain the condition of disability, the teacher advises him to surrender like in the sentence “It’s best for you to admit if you don’t know how to solve it, don’t waste everybody’s time.” It shows that the teacher himself who master the lesson.

Rejection sometimes happens in communication. It is the form of denial(Horn, 2011). In table 7, it is discussed. It is seen clearly in the sentence “Not for all the questions...” Semantically, it is an expression to tell others that there is an exception in answering the questions. It seems that some of the questions require a different way to answer. Pragmatically, it shows that the students or the people who answer those questions do not read the instructions carefully. They need an extra explanation.

Table 7
Category 3

No.	Lines	Analysis
1	62-63	From the phrase “numerous small square frames.” It can be concluded that it is a form of technology. Anyone can manipulate it whatever they wanted like in the sentence “it probably signified the skills that have yet to be unlocked.” It is a kind of oppressive. Nobody can unlock it just the operator.

		The use of technology can put someone in an unexpected condition. It leads him into distress. He will wait for the result of the work in an unpredictable time. It is seen in the sentence “At present, a few of the square frames were already illuminated.” It is just a few. How about the rest? Technology puts a person’s thoughts into oppression.
--	--	---

The use of technology is sometimes resulting in distress and oppression. The people who depend on technology will be trapped into depression if the crash happens to their computer. Some information displays on the screen are also provoking oppression. They try to cope with their distress (Koesten et al. 2009). This kind of condition was discussed in table 7. It is seen in the sentence “it probably signified the skills that have yet to be unlocked.” Semantically, it means that it is a notification addressed to the students that something happens on the computerization. Pragmatically, it is the statement that is alarming. It is the condition of waiting for further display

Table 8

Category 4

No.	Lines	Analysis
1	18-22	There are two things in this paragraph logic and reason. From the sentence “He was nicknamed Asura Li.” It is the logic sentence. It needs the reason to make it clear. The explanation could be a bit longer like seen in “Asura Li, whose real name was Li Hongkai, was Ye Lingchen’s mathematics teacher who also doubled as his form teacher. Other than that, he was also the director of student affairs of the entire school. He was an incomparably harsh person who frequently sought to meet students’ parents.” The reason makes the logic become clear.
2	100-102	From the text could be seen that there is someone advising two people by saying “Ye Lingchen, Zhang Hao. You may leave the class if you’re not interested in learning!” it is the logic uttered by the adviser. The two people listen to him. they also get the understanding by considering the reason delivered by the adviser “Asura Li’s raging voice coupled with his menacing aura was so overpowering that the entire classroom sank into absolute silence.” It makes the logic enhanced.

3	106	From the phrase “Teacher Li,” it could be inferred as the stress of expression. It is a kind of logic taken from the previous action. To make it clear, the speaker gives the reason by saying “I was teaching Zhao Hao.”
Page 71		
4	107-109	By noticing this paragraph, there is a person telling other people about something by saying “Don’t you two know about your own situations? One of you ranks last in class while the other is second-to-last in class.” It is the logic delivered by the speaker. He also emphasized his notion by saying “One of you is daring enough to teach while the other is truly daring to learn!” it the reason why he underlined his words.
5	164-166	The logic of that paragraph is showing the warning haunted in Ye’s head. As seen in the sentence “Ye Lingchen had already begun to answer the problem on the blackboard with a whooshing sound.” This kind of action is triggered by his wonder as stated in the sentence “Before his voice died away and before Asura Li had the opportunity to fly into a rage.”

The analysis in table 8 is about logic and reason. The person said a sentence logically. It is the effect of the reason. To interpret the utterances, the words and sentences were analyzed semantically and pragmatically. In the sentence “Teacher Li, I was teaching Zhao Hao”. Semantically, it does not any other meaning. Telling to teacher Li that he was teaching Zhao Hao. Pragmatically, he would like to make it clear that he was teaching him by starting saying teacher Li. It happens due to the previous evidence

Table 9

Category 5

No.	Lines	Analysis
1	10-11	This paragraph deprives psychological content. The question “How could you fall asleep just like that?” it indicates a certain condition caused by something. On the other hand, the class was handled by Li. It seems that he is a strict one. It is like Fatty’s words “I sense that he is already on the brink of an emotional outburst.” Of course, falling asleep is not ordinary. It must be a reason causing him to sleep.

2	16-17	From the sentence “Ye Lingchen sat upright in all apparent seriousness at once and looked straight ahead.” Seems that Ye was under the control of somebody else. Ye appeared serious and suppressed. The words “looked straight ahead.” Strengthen his distress. The cause of this strictness is the teacher’s expression. It is seen in “He looked up and met Asura Li’s exceedingly hostile eyes.” It seems that Li is very angry.
3	24	Somebody feels sick is not always caused by contaminated food. It can be caused by something distressful like in the sentence “It made Ye Lingchen sick.” It is caused by psychological factors. The severity of the suppression is shown in the sentence “even as he thought about it.” By thinking of such a thing make him sick.
4	34-35	If someone feels annoyed, he will complain about a lot of words. Anytime the disturbance appears, his complaint will develop like shown in the sentence “The words on his mind were increasing continuously at an extremely swift speed as Li Hongkai’s lesson went on.” It seems that Li’s lesson is the source of the problem.
5	43-44	The pressure experienced by someone can be seen on the gesture like the shaking hands. It seems that the level of psychological effect is very severe. It is exposed in the sentence “he found himself almost tossing out the mathematics textbook.” The trembling of the hands determines the severeness of the distress.
6	98-99	It seems that there is a psychological war between Ye and Fatty. Ye felt the confidence in himself by showing the class about his capability. It is seen in the sentence “However, just as everyone was preparing to witness a comical scene, Ye Lingchen stood up slowly.” Moreover, Fatty envied Ye’s ability although, he put respect to him as shown in the sentence “under Fatty Zhang’s watchful eyes which were filled with complicated emotions and respect.”
7	98 – 99	Someone sometimes lingers himself with the disapproval of his head. As stated in the sentence “Fatty Zhang remained ever so slightly suspicious.” He will keep trying to prove that his opinion is true. But it often results in some disappointment. It impacts his level of emotion in their heart like seen in the sentence “Meanwhile, a ray of cold radiance shot straight from the lectern. He shuddered from the cold at once.”

8	116	Feeling surprised can be expressed in many ways. One of them is by uttering a common word like in the word “whoa.”
9	117	The environment condition can trigger the excitement of the people. The condition can something excellent or shameful. It is shown in the sentence “The entire classroom was in uproar instantaneously.”
10	129	The common expression is effective to practice. It affects psychological awareness. To force the students to shut up, the teacher can tap the table “Bang bang bang!” and the classroom is in silence at once.
11	130-131	It seems that the condition of the classroom was hitting. Every student was talking about the dispute. They were getting involve psychologically to face the difference. To stop the noise, the teacher adapted the psychological strike like in the sentence “Asura Li knocked on the table.” And the result is gaining the class silence although it is possible to restart the noise while the dispute is unresolved. It is also stated in the sentence “The entire class regained its silence instantaneously akin to the calm before the storm.”
12	137-138	Again. The teacher gave a psychological shock. He tried to make a change while writing on the blackboard. It causes the unrest condition like shown in the sentence “Asura Li stopped writing. A mathematical word problem appeared on the blackboard to everyone’s surprise.”
13	139-142	It seems that the teacher did not have a good willingness to accept the difference. He put a psychological shock to his student by uttering the warning like stated in the sentence “Come over to the lectern. If you can solve this mathematical word problem, then I’ll permit you not to pay attention during my lessons.” To suppress his student bravery, he threatened “If you can’t solve it, then I shall invite your parents in for a chat!”
14	151	To show the encouragement, Ye ensured his classmates that he had something better and he wanted to prove it in front of them. He did not show any hesitation while doing so like shown in the sentence “Ye Lingchen walked out from his seat proudly and boldly. He headed straight for the lectern.”

15	152-154	A magical influence delivered by someone is very powerful to make the audience to be excited. The expose of the powerful aura and body language can lead the other people to approve his influence. It is seen clearly in the sentence “Many of the students could not help shutting their mouths upon sensing his aura.”
----	---------	---

Table 9 discusses the psychology aspect to interpret words and sentences (Miller and Roloff, 2014). The interpretation is both semantically and pragmatically. In the sentence “If you can solve this math word problem.” Semantically, it is like what it is but pragmatically, it challenges the students. The teacher doubted the students’ competence. He thinks that they need a clear notification

Table 10

Category 6

No.	Lines	Analysis
1	13	In deconstruction, people try to find the hidden meaning of the text. Like in the statement “I don’t know why either.” It provokes a lot of possible assumptions to determine the problem. It could be the intention of the speaker to hide the fact or he did not know at all. On the other hand, in the sentence “I felt so sleepy all of a sudden earlier.” It has uncertain reasons. it may be caused by tiredness or something else.
2	26-27	From the sentence “rows upon rows of words emerged on his mind in a ghastly manner.” It can be inferred with various interpretations. It seems that the words are about something threatening or unwilling actions, or something else.
3	66	This paragraph comprises ambiguity. It is not clear what kind of thing leads him to be a useless person. The speaker also got confused by feeling surprised like in the sentence “Ye Lingchen gasped in astonishment.”
4	160-163	The struggle to ensure others about one’s beliefs is not simple. He needs to try very hard on how to win the distrust. It needs a prove to show others about his ability as a form of the identity building process. This kind of perspective is seen in the sentence “Are you trying to insult my intelligence with such a simple question?”

Deconstruction happens in table 10. The sentences are stated in ambiguity (Banard, 2005). It seems that it has semantic and pragmatic meanings at once. The sentence “Are you trying to insult my intelligence with such a simple question?”, for an instant, has semantic and pragmatic meaning. It is just a form of question sentence semantically. It is asking somebody else. On the other hand, it emphasizes the competence of the speaker pragmatically. It is the hidden intention

Table 11

Category 7

No.	Lines	Analysis
1	45	This kind of expression is addressed to the speaker himself. It is to determine self-identity. It is stated clearly in the sentence “I have to stay calm!”
2	59-61	This paragraph is focusing on someone’s Identity. It said as if it were me like in the sentence “It was only that none of his proficiencies exceeded 30% other than mathematics.” It strongly concerned with individual exposure.
3	67-71	Showing one’s determination is another way to show one’s identity. It was him to get a real dream for after a period of time struggling for mathematics achievement. He felt confident about who he is now in front of the class as stated in the sentence “A large amount of mathematical knowledge that originally felt like a blur in his mind had become crystal clear now.” It makes all his friends and teacher realize his competence.
4	77	Admitting a self-identity is sometimes important in getting a favor from others to solve the problem. The intention to be honest with others can be seen in the sentence “Maybe... I think I can understand ever so slightly.”
5	78	From this paragraph, Ye wanted to share knowledge with his fellow. By doing this he builds his Identity. It is a kind of Identity building process. It is seen in the

		sentence “I’ll teach you if there’s anything that you don’t understand.” He felt that he had that kind of competence. He showed his friend who he was.
6	152-156	Building an Identity process takes time and energy. After exploring the journey, he determined who he is like stated in the sentence “I’m going to stop depending now. I’m a prodigy and this is my full disclosure!” he could show all his friends how proud he is while walking in front of his fellows. It is seen in the sentence “Ye Lingchen did not show any emotions in his gaze while his eyes swept across the class with the contempt of a king.”

Table 11, it is about self-esteem. Somebody tried to show other his ability (Schrodt, Witt, & Messersmith, 2008). It is also about semantic and pragmatic meaning. Like in the sentence “I’ll teach you if there’s anything that you don’t understand.” It is a statement conveyed to other people to offer help semantically. On the opposite, it is a kind of expression to show others about his superiority. It is a determination of self-esteem by showing self-identity

Table 12.

Category 8

No.	Lines	Analysis
1	46-47	In this paragraph, he wanted to make a powerful change by focusing his thought. It is the implementation of metanarrative in his life. He would like to break the grasp of traditions. He wanted something new. It is seen in the sentence “Ye Lingchen made a display of his powerful mentality at this very moment.” To support this kind of movement, he needs to get the source within his own thought like in the sentence “He inhaled deeply and shifted his attention to his mind.”
2	72-73	The way to change life makes someone try very hard to gain his achievement. He was eager to prove it as soon as possible. It is seen in the sentence “He could not hold himself back from wanting to try out the new proficiency level.”

3	132-134	In this situation, the teacher Asura did not agree with Ye's thought that he was a prodigy. He did not want his student to show metanarrative in his life. It is seen in the sentence "Prodigy?" Asura Li could not help laughing in rage upon hearing Ye Lingchen's magniloquence." He tried to neglect Ye's dream and showed himself as knowing all. He expressed it in his body language "He turned around and began writing on the blackboard with a whooshing sound."
---	---------	---

Table 12, it is talking about metanarrative. It is the way people use to invite others to come into their beliefs (Brown et al., 1980). It is also about semantic and pragmatic meaning. It is seen in the sentence "Ye Lingchen made a display of his powerful mentality at this very moment." It seems that he tried to invite others to pay attention to his behavior. It describes the condition of the evidence "telling something impressive" pragmatically. In semantic meaning, it tells about the action of someone.

It could be said that each category covers some quotations. Each quotation was analyzed semantically and pragmatically. It satisfies the purpose of the study. The postmodernist viewpoints develop an understanding of the whole content of the short story. The analysis by using the rubrics, it could be deducted that the postmodernism viewpoints on each category cover the part(s) of the word(s) or sentence(s) to help the reader understand deeply semantically and pragmatically. To interpret the context inpragmatic and semantic perspective also interferes the level of understanding. It enhances the implementation of cultural context. It answers the research question.

This kind of benefit can be taken by the teacher and students to enhance teaching reading comprehension by using short stories. *It helps the students to develop vocabulary and grammar usage by noticing the content of the text.* It means that it develops the situational context.*It completes the previous study.*It is in line with VanPatten's (2015) idea. He stated that noticing helps the students know the form of language by understanding the text

V. CONCLUSION

There are ten categories in the rubrics. They were used to analyze the content of the novel. Each category covers some quotations. Each quotation can be inferred semantically and pragmatically. It can develop a detailed perspective of the content of the novel. No word or sentence was missing from the aspect of the category. The ten categories are able to be used to analyze the whole content of a novel to gain a deep understanding. This kind of result can be applied in teaching reading comprehension by using short stories in the classroom. It is also very beneficial for other researchers to develop it into some deeper

REFERENCE

- Andini, R.U., Ratmanida. (2019). Teaching reading through “the power of two” strategy for senior high school students. *Journal of English Language Teaching*, Vol. 8, No. 1. Derived from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jelt/article/view/103147>
- Barnard, Kobus. 2005: *Word Sense Disambiguation with pictures*. Arizona: University of Arizona
- Bridge, R. U. T. (2018). *I am a prodigy*. Readlightnovel.org. Access on July 17, 2020. Derived from <https://www.readlightnovel.org/i-am-a-prodigy/chapter-1>
- Murdoch, G. (2002). Exploiting well-known short stories for language skills development. *IATEFL LCS SIG Newsletter* 23, 9-17.
- Brown, G., K. Currie, L. & Kenworthy, J. (1980). *Questions of intonation*. London: Croom Helm.
- Brown, H. D. (2006). *Teaching by Principles*. England Cliffs. New Jersey: Prentice-Hall
- Duignan, B. (1989). Postmodernism philosophy. *Encyclopedia Britannica*. Accessed on July 12, 2020. Derived from <https://www.britannica.com/topic/postmodernism-philosophy>
- Fritzman, J. M. (1995). *From Pragmatism to the Different*. Education and Postmodern Condition, Philadelphia: Open University (59-74).
- Giroux, H. A, (ed.). (1991). *Postmodernism, Feminism, and Cultural Politics: Redrawing the Boundaries of Educational Criticism*. Albany: Sunny Press.15. 06. 2014
- Goodwin, C. (1981). *Conversational organization: interaction between speakers and hearers*. New York: Academic Press. Harmer, Jeremy. (1998). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Longman
- Halliday, M. A. K. (1994). *Introduction to Functional Grammar*. An introduction to systemic functional grammar. <https://doi.org/DOI: 10.1016/j.jfineco.2004.10.007>
- Horn, Bradley, Stollerfredricka& Robinson, Maria S. (2008). *Interdisciplinary*
- Collaboration: *Two Heads Are Better Than One*. United States: English Teaching Forum.
- Horn, L. (2011). Introduction. In L. Horn (Ed.), *The expression of negation* (pp.1–7). Berlin: De Gruyter Mouton.
- Kecskes, Istvan, 2008. Dueling contexts: a dynamic model of meaning. *Journal of Pragmatics* 40 (3), 385–406.

Koesten, J., Schrod, P., & Ford, D. J. (2009). Cognitive flexibility as a mediator of family communication environments and young adults' well-being. *Health Communication*, 24, 82–94. DOI:10.1080/10410230802607024

Mey, Jacob, (2006). Pragmatic Acts. In: Brown, Keith, (Eds.), *Encyclopedia of Language and Linguistics* (2nd ed). Oxford.

Page | 80

Miller, C. W., & Roloff, M. E. (2014). When hurt continues: Taking conflict personally leads to rumination, residual hurt, and negative motivations toward someone who hurt us. *Communication Quarterly*, 1(62), 193–213. <https://doi.org/10.1080/01463373.2014.890118>

Palmer, D. (2014, January 3). Explainer: what is postmodernism? *The Conversation*. <https://theconversation.com/explainer-what-is-postmodernism-20791>

Richards, J. S., and Schmidt, R. (2010). *Longman Dictionary of Language and Teaching Applied Linguistics* (4th ed.). Pearson Education Limited.

Schrod, P., Witt, P. L., & Messersmith, A. S. (2008). A meta-analytical review of family communication patterns and their associations with information processing, behavioral, and psychosocial outcomes. *Communication Monographs*, 1(75), 248–269. <https://doi.org/10.1080/03637750802-256318>

VanPatten, B. 2015. Foundations of the processing instruction. *International Review of Applied Linguistics*, 53(2). 91–109.

Yıldırım M. (2009). Modernizm, Postmodernizm ve Kamu yönetimi. *Uluslar Arası İnsan Bilimleri Dergisi*. 1(2), 380-394.

STUDI FENOMENOLOGI PERAN PEMBELAJARAN DARING DALAM MASA PANDEMI COVID-19

Naning Eko Noviana

IKIP Widya Dharma Surabaya

M. Riadhos Solichin

IKIP Widya Dharma Surabaya

Vina Budiarti Mustika Sari

IKIP Widya Dharma Surabaya

ABSTRACT

ARTICLE INFO Article
History: Received Date: 1th
Agustus 2022 Received in
Revised Form Date: 14th
Agustus 2022 Accepted
Date: 15th September 2022
Published online Date 17th
September

Keyword:

*Online Learning, Covid-
19, Pandemic*

Conditions in various parts of the world that are experiencing a pandemic period due to the spread of the corona virus have caused massive changes in various fields. Even the world of education cannot avoid and be affected by the pandemic. According to Dikbud's instructions, the learning process in schools at all levels of education is carried out by distance learning (PJJ) using internet or online media. This study aims to determine the role of online learning during the COVID-19 pandemic on student learning. The population of this study were students of class XII Accounting at SMK Kemala Bhayangkari 1 Waru. Sampling was taken by purposive sampling so that the sample used was 22 students as respondents. Based on the results of interview analysis, it was concluded that students as research objects felt the direct impact of online learning. Students as research objects feel fear and anxiety, students also know the dangers of epidemics, students also gain online learning by using Whatsapp, zoom, and Quizziz applications.

I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia akhir-akhir ini sedang mengalami suatu revolusi non alam yaitu suatu wabah penyakit. Wabah ini dikenal dengan nama *Coronavirus Diseases 2019* (Covid-19) yang mana sudah menjadi wabah nasional sampai internasional. Corona virus sendiri merupakan suatu penyakit yang belum pernah ada sebelumnya. Jenis virus ini masih tergolong Virus Sars dan Mers. Gejala yang umumnya akan muncul ditandai dengan demam, batuk kering, sesak napas, radang tenggorokan, dan pada kasus-kasus tertentu pasien akan mengalami gejala diare berkepanjangan.

Page | 82

Semejak kasus ini merambak seluruh sektor mulai dari sektor perdagangan, pariwisata, perhotelan sampai pendidikan. Kasus ini melumpuhkan semua aktifitas masyarakat yang awalnya bekerja ditempat kerja sekarang bekerja sampai belajar dirumah saja. Bermula dari 2 (dua) kasus pasien saja yang terjangkit virus *Covid-19* tepatnya pada tanggal 2 Maret 2020. Menurut Social Elshinta Media (20/6/2020) menjadi 45.029 pasien yang terkonfirmasi positif virus *Covid-19* di Indonesia. Mensikapi hal tersebut pemerintah tidak menginginkan resiko yang berkelanjutan dan mengharuskan semua sektor berupaya bagaimana perekonomian di Indonesia tetap berjalan tak terkecuali dalam dunia pendidikan.

Para orang tua pada umumnya kuatir jika anak-anak tetap bersekolah dalam situasi yang masih belum kondusif terkait adanya virus *Covid-19*. Sehingga pada tanggal 24 Maret 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarin telah menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 mengenai kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19*, yang mana kebijakan ini telah menghapus adanya Ujian Nasional. Kemudian juga bersamaan dengan Surat Edaran tersebut proses KBM dilaksanakan dirumah melalui pembelajaran daring/ jarak jauh.

Menurut Bilfaqih (2015) menyatakan bahwa pembelajaran daring sendiri merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan yang masif pembelajaran dapat diselenggarakan secara luas dan mengena seluruh penjuru negeri. Pembelajaran daring (dalam jaringan) pada tekniknya membutuhkan jaringan internet sebagai alat interaksi antara pembicara dan pendengar. Pembelajaran ini termasuk sebagai pembelajaran *E-Learning* namun berjalan secara online.

Pembelajaran daring sendiri memiliki kelebihan dalam kegiatan belajar mengajar karena siswa dapat berkomunikasi dengan bebas tanpa ada rasa kuatir dan malu jika ada teman sebaya mereka yang juga mengikuti proses pembelajaran. Pada prinsipnya pembelajaran dengan menggunakan model dalam jaringan (daring) para siswa akan disuguhkan dengan berbagai tampilan baik itu warna dan makna yang membuat siswa tertarik untuk mengikuti setiap langkah yang diberikan oleh guru mereka.

Pembelajaran daring begitu banyak macamnya yang mana berbentuk aplikasi yang dapat diunduh secara gratis antara lain *zoom*, *google meet*, *live chat*, *telegram*, *youtube*, sampai grup *whatsapp*. Aplikasi ini memberikan ruang pembelajaran bagi pengajar dan murid secara serentak dan tanpa batas waktu. Begitu pembelajaran dimulai siswa dapat dengan mudah menerima file yang berisi materi dan pembelajaran jarak jauh yang diberikan oleh guru dengan penggunaan berbagai aplikasi tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Bilfaqih (2015) manfaat yang diperoleh siswa ketika mereka memulai pembelajaran menggunakan pembelajaran daring diantaranya meningkatkan mutu dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran; meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan; dan menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMK Kemala Bhayangkari 1 Waru menyatakan bahwa pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru memadukan antara penggunaan aplikasi *zoom* dan grup *whatsapp*. Dalam aplikasi *zoom* guru membuat perjanjian dan jadwal yang dilakukan dengan murid begitu pula jika menggunakan grup *whatsapp*.

Sehingga peneliti mengambil penelitian mengenai pembelajaran daring dengan judul penelitian “Studi Fenomenologi Peran Pembelajaran Daring Dalam Masa Pandemi Covid-19”.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan makna yang mana makna merupakan isi penting yang muncul dari kesadaran pengalaman manusia untuk mengidentifikasi kualitas esensial dari pengalaman yang dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, etc, 2009:11).

Page | 84

Menurut Creswell (2013) menyatakan bahwa penelitian yang mendeskripsikan mengenai pengalaman atau fenomena yang dialami oleh seseorang. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi tergolong penelitian yang berfokus pada pengalaman seseorang yang membutuhkan deskripsi dari fenomena yang dialami seseorang. Pengalaman ini dilakukan melalui interview terhadap objek yang telah mengalami suatu fenomena dan didukung dengan observasi dan dokumentasi.

Pada penelitian fenomenologi peneliti berperan sebagai orang yang mencari tahu bagaimana suatu fenomena terjadi dari seseorang yang mengalami secara langsung suatu kejadian yang berlangsung saat itu juga. Kejadian tersebut bisa kejadian yang bermakna dan unik sehingga perlu untuk diungkapkan dalam sebuah penelitian. Seperti sebuah fenomena non alam yang dialami oleh siswa siswi yang telah mengalami suatu pembelajaran daring selama pandemic *Covid-19*.

Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian yang dilakukan di SMK Kemala Bhayangkari 1 Waru yang pertama adalah mencari tahu apa dan bagaimana pembelajaran daring berjalan yang mana pembelajaran daring dilakukan oleh siswa yang menjalani kegiatan KBM secara jarak jauh atau dalam jaringan

Tahap ke dua adalah mereduksi data, dalam mereduksi data peneliti akan memilah data-data yang menjadi fokus penelitian dan menyaring data yang tidak terpakai dalam penelitian. Hal ini sama dengan penyederhanaan data. Proses mereduksi data seperti meringkas kosa kata dan menjadikannya sebuah pengkodean penting.

Tahap ke tiga adalah penyajian data adalah langkah selanjutnya dalam penelitian. Penyajian data diperoleh setelah merumuskan dan meringkas data data penting dalam penelitian. Sehingga akhirnya menjadi susunan sebuah cerita dalam penelitian.

Tahap kesimpulan adalah tahap akhir dalam penelitian, sebetulnya penelitian kualitatif masih bisa diteruskan jika terdapat sebuah catatan baru dalam sebuah penelitian. Namun sejauh penelitian telah dilakukan maka dapat diperoleh data yang dapat digeneralisasikan secara umum.

Populasi yang diperoleh melalui murid murid yang telah merasakan pengalaman belajar melalui pembelajaran daring yaitu siswa kelas XII Akuntansi 3 SMK Kemala Bhayangkari 1 Waru. Siswa berjumlah 22 siswa dari 22 akan diambil sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini sampel diambil secara purposive sampling. Purposive sampling dilakukan dengan mencari sumber yang benar benar tahu dan mengalami suatu kejadian yang bermakna.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini bertujuan untuk memeriksa keabsahan data yang memakai berbagai sumber dan waktu. Sehingga data yang dihasilkan mampu teruji keabsahannya. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan waktu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Observasi Responden

Responden pertama: HAW

Responden pertama adalah Hanggraini A. W. merupakan salah satu siswa dari SMK Kemala Bhayangkari 1 Waru berusia 16 Tahun dan saat ini menginjak kelas XII Akuntansi. HAW merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara.

Sebelum menghadapi wabah Covid-19, HAW selalu melakukan aktifitas seperti sedia kala yang mana setiap hari berangkat sekolah pukul 06.00 dan sampai disekolah 06.30. kemudian mengikuti kegiatan belajar selama 5 jam disekolah sampai jam 12.00 siang. Hal itu dilakukannya selama 6 (enam) hari disekolah yaitu hari senin sampai hari sabtu. Sebelum berangkat sekolah HAW selalu berpamitan dengan kedua orang tuanya, dengan tujuan memperoleh restu dan mengharap berangkat ke sekolah untuk mencari ilmu. Sesampainya, di sekolah HAW bertegur sapa dengan teman yang lain dan mulai

berbincang-bincang dengan teman satu kelasnya. Selang 15 menit kemudian kelas dimulai yaitu jam 6.45 guru memulai pelajaran dengan berdoa terlebih dahulu.

Kemudian guru mulai mengabsen siswa dengan memanggil nama siswa satu persatu. Sesudah mengabsen HAW mengikuti serangkain pembeajaran sampai jam istirahat selesai. Katika jam istirahat selesai HAW mengikuti pembelajaran lagi sampai jam 12 siang.

Namun, keadaan mulai berubah ketika wabah *Covid-19* di Jawa Timur mulai merebak. HAW sudah mulai merasa resah akankah hal ini memberi dampak padanya. Setelah korban semakin bertambah, banyak sekolah yang mulai ditutup. Demikian sekolah ditempat HAW memperoleh ilmu juga mengikuti surat edaran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa sekolah akan meliburkan siswa dan siswi. Kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan menggunakan sistem daring yaitu pengajaran dalam jaringan.

Setelah surat edaran diberikan sebelum pembelajaran darinng berlangsung, HAW memberitahukan kepada orang tua HAW bahwa pembelajaran akan dilaksanakan melalui pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran dalam jaringan. Pembelajaran daring pada awalnya masih belum begitu dirasakan oleh HAW karena masih melakukan penyesuaian antara guru dan siswa dalam hal pembelajaran jarak jauh tersebut. Setelah selang satu minggu HAW mendapat pesan dari wali kelas melalui grup *whatsapp* bahwa pembelajaran dimulai dengan melakukan absen secara bergilir dengan mengetikkan nama-nama siswa yang akan mengikuti pembelajaran daring.

Setelah wali kelas melakukan absen selanjutnya guru mulai mengajarkan penggunaan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring yang digunakan khusus dikelas HAW yaitu menggunakan grup *wahtsapp* dan aplikasi *zoom*. Wali kelas melalui grup *wahtsapp* dengan memberikan pengumuman bahwa grup *wahtsapp* digunakan untuk mengabsen siswa-siswi dan pemberian tugas yang harus dikerjakan siswa. Kemudian penggunaan aplikasi *zoom* sebagai proses penerangan melalui *power point*, sesi tanya jawab, dan sekedar saling bertegur sapa dengan teman yang lain.

Setelah itu, HAW mulai mengunduh aplikasi *zoom* yang ada pada *google playstore* di Handphone HAW. HAW mulai mempelajari apa saja tampilan yang disediakan oleh aplikasi *zoom*. Setelah HAW mulai mengenal aplikasi *zoom*, HAW dapat mengetahui apa saja tampilan aplikasi tersebut antara lain *schedule*, *join a meeting*, *meet*, *chat*, *rekam panggilan video*, dan *share screen*.

Setelah mengetahui apa saja penggunaan aplikasi *zoom*, keesokan harinya HAW mulai mengikuti jadwal pelajaran dengan terlebih dahulu melakukan absen dalam grup *whatsapp*. Selanjutnya, wali kelas memberikan jadwal pertemuan berupa *link* dalam grup *whatsapp* yang dapat di akses oleh siswa. *link* tersebut juga diberikan beserta *ID* dan *password*. Kemudian HAW mulai mencoba masuk kedalam *link* yang diberikan oleh wali kelas. Setelah itu munculah tampilan yang menggambarkan wajah teman-teman HAW bersama dengan gurunya. Selanjutnya, kelas virtual mulai gaduh dan HAW mulai tertawa karena merasa bahwa aplikasi ini dapat mempertemukan HAW dengan teman-temannya.

Kelas dimulai dengan bertegur sapa bersama teman yang lain, kemudian guru mulai membuka kelas virtual dengan membaca salam. Setelah itu guru mulai memberikan stimulus awal dengan siswa-siswi, Siswa menanggapi stimulus berupa pertanyaan awal yang diberikan guru. Setelah itu, guru mulai membuka pelajaran dengan memberikan judul materi dan tujuan pembelajaran hari ini. Pelajaran yang diberikan saat itu adalah mata pelajaran pajak, guru memberikan materi berupa “objek dan subjek pajak”.

HAW mendengarkan guru berceramah dengan seksama meskipun terkadang suara yang dijelaskan melalui pembelajaran daring terputus-putus dan kurang jelas. Disisi lain, teman HAW sesekali memberikan chat didalam grup baik itu salamaupun memanggil teman yang lain. Setelah guru selesai menjelaskan, sesi tanya jawab diberikan melalui kolom chat karena saat guru menerangkan, guru mematikan suara atau membuat mode mute siswa siswi saat pembelajaran berlangsung. Saat sesi tanya jawab berlangsung, HAW mulai memberikan apresiasi melalui stiker jempol.

Setelah selesai pembelajaran HAW melanjutkan pada sesi kedua pembelajaran. Dalam sesi ke dua pembelajaran, guru mulai melakukan absen lagi. Selanjutnya guru langsung memberikan soal atau kuis matematika yang harus dikerjakan siswa didalam kurung waktu 1,5 jam dengan banyak soal 15 soal. Kemudian HAW mulai mengerjakan soal tersebut dengan membaca soal pertama. Setelah selesai mengerjakan

HAW mengabadikan dalam foto tugas yang diberikan guru dan segera dikirim ke grup *whatsapp*.

Pembelajaran yang diberikan melalui kelas virtual tidak diberikan jam istirahat mengingat tempat pembelajaran mereka hanya di rumah sehingga pembelajaran di

Responden ke dua:PT

Responden ke dua adalah Putri Tarin yang merupakan salah satu siswa dari SMK Kemala Bhayangkari 1 Waru berusia 16 Tahun dan saat ini menginjak kelas XII Akuntansi. PT merupakan anak ke 2 dari 2 bersauda. Responden ke dua ini termasuk responden yang ceria dari kegiatan kesehariannya dengan menjadi salah satu siswa di SMK Kemala Bhayangkari PT setiap hari juga berangkat ke sekolah pukul 06.00 dan sampai di sekolah pukul 06.35.

Setelah masuk kedalam ruang kelas, PT bertegur sapa dengan teman satu kelasnya. PT mengikuti kegiatan pembelajaran sampai tuntas. PT juga memiliki teman dekat yang juga satu kelas dengannya. Setiap hari PT juga bersenda gurau dengan teman-temannya disela-sela pembelajaran. PT merasa sangat bersemangat ketika guru menerangkan di depan dan suasana kelas yang tidak tegang namun pembelajaran dapat dilaksanakan dengan kitmat. Saat itu pembelajaran yang berlangsung adalah mata pelajaran akuntansi lembaga dengan materi nama akun-akun dalam akuntansi lembaga pemerintah.

Guru juga membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil dalam model pembelajarannya. Setiap ada sesi tanya jawab sesekali PT mengacungkan tangannya untuk berpartisipasi dalam menjawab soal dari kelompok lain. PT juga memberikan pertanyaan ulang kepada kelompok yang lain dan begitu seterusnya sampai jam pelajaran selesai.

Namun setelah wabah COvid-19 ini melanda daerah sampai di daerahnya, PT menjadi takut untuk melakukan aktifitas diluar rumah. Selang beberapa hari kemudian PT mendapat surat edaran dari sekolah bahwa sekolah sementara waktu akan ditutup sampai ada surat edaran dari Kemendikbud selanjutnya.

Setelah surat edaran diterima oleh PT, akhirnya pembelajaran dilakukan secara daring menggunakan grup *whatsapp* dan aplikasi *zoom*. Pada hari Jumat, 20 Maret 2020 pembelajaran dimulai dengan langkah pertama guru mengabsen siswa didalam grup *whatsapp*, kemudian guru memberikan tugas yang harus dikerjakan siswa didalam grup tersebut. Setelah selesai mata pelajaran berikutnya yaitu mata pelajaran bahasa Inggris guru juga memberi tugas dengan tenggat waktu yang sudah ditentukan sebelumnya yaitu hanya 1 jam pelajaran.

Setelah mata pelajaran selesai PT mulai membersihkan semua buku yang berserakan dimeja belajarnya dan menutup grup *whatsapp*-nya.

Responden ke tiga: FI

Responden ke tiga adalah Fitriana Illajannah yang merupakan salah satu siswi dari SMK Kemala Bhayangkari 1 Waru berusia 16 Tahun dan saat ini menginjak kelas XII Akuntansi. PT merupakan anak ke 1 dari 3 Bersaudara.

Responden ke tiga yaitu FI memiliki semangat yang tinggi dalam setiap pembelajaran. Hal ini dapat diketahui ketika jam pelajaran sekolah. FI termasuk anak yang ekstrovet yang mana memiliki teman banyak didalam teman 1 (satu) kelasnya. Ketika pelajaran dimulai FI juga mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru dan ketika sesi berdiskusi.

FI juga melakukan kegiatan seperti layaknya siswa SMK lainnya. Kegiatan sehari harinya yaitu berangkat ke sekolah pada pukul 06.20 kemudian sampai disekolah pukul 06.35 dan begitu seterusnya. Sampai wabah *Covid-19* melanda seluruh negeri. Hal ini membuat FI merasa cemas dan was-was dengan keadaan dilingkungannya.

Kemudian pada tanggal 10 Maret 2020, sekolah tempat FI belajar memberitahukan bahwa siswa siswi harus diliburkan sementara waktu. Akhirnya pembelajaran dilakukan secara daring yang mana menggunakan grup *whatsapp* dan aplikasi *zoom*.

Grup *whatsapp* sama seperti yang dilakukan responden pertama yaitu HAW dan responden ke dua yaitu PT. Grup *whatsapp* digunakan dalam mengabsen dan memberi tugas pada siswa. Sedangkan aplikasi *zoom* digunakan dalam menerangkan materi pembelajaran. Ketika guru menggunakan aplikasi *zoom* sebagai pembelajaran siswa

kemudian diberikan link untuk mengakses masuk kedalam aplikasi dan mengikuti pembelajaran. Saat pertemuan awal penggunaan aplikasi FI merasa senang dan sesekali bercanda bersama teman satu kelasnya.

IV. PENUTUP

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Studi Fenomenologi Peran Pembelajaran Daring Dalam Masa Pandemi Covid-19” memperoleh kesimpulan bahwa siswa sebagai objek penelitian merasakan dampak langsung pembelajaran yang dilakukan secara daring. Siswa sebagai objek penelitian merasakan takut dan gelisah, siswa juga telah mengetahui bahaya wabah, siswa juga memperoleh pembelajaran melalui daring dengan menggunakan aplikasi *Whatsapp*, *zoom*, dan *Quizziz*..

REFERENSI

- Bilfaqih, Y., & Qamaruddin. M.N., (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, Deepublihs, Yogyakarta
- Darmalaksana, W., Hambali, R., Masrur, A., & Muhlas, (2020). Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemic Covid-19 sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21. Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1-12.
- Harjanto, T., & Sumunar, D. S. E. W. (2018). Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Dalam Jaringan: Studi Kasus Implementas Elok (E-Learning: Open For Knowledge Sharing) Pada Mahasiswa Profesi Ners. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5, 24-28
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri No. 01/KB/2021, No. 516 Tahun 2020, No. HK.03.01/Menkes/363/2020, dan No. 440-882 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di masa Covid-19
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019, February). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. In *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)* (Vol. 1, No. 1).
- Pusptasari, Dewi. (2020). *Praktik Baik Pembelajaran di Rumah bagi Guru dalam Pengalaman Baik Mengajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Bahasa Inggris (e-book)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Sanjaya, R. (Ed.). (2020). *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*. SCU Knowledge Media.
- Sugiyono, 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung.